

BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN KAKAO



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025

OUTLOOK KAKAO

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2025

OUTLOOK KAKAO

ISSN: 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 91 halaman

Penasehat :

Intan Rahayu, S.Si, M.T

Penyunting :

Dr. Ir. Anna A. Susanti, M.Si

Ir. Efi Respati, M.Si

Naskah :

Yuliawati Rohmah, SP, M.S.E

Desain Sampul :

Tarmat, S.P

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2025**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi “Outlook Komoditas Kakao Tahun 2025” menyajikan analisis keragaan data series kakao di tingkat nasional dan global selama 10-20 tahun terakhir. Namun demikian, tabulasi data series dari tahun 1980 disajikan secara lengkap pada halaman lampiran. Analisis ini juga dilengkapi dengan estimasi produksi dan ketersediaan untuk konsumsi domestik dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2028.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui website portal Satu Data Pertanian pada tautan <https://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Melalui publikasi ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan gambaran tentang keragaan dan estimasi komoditas kakao secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, Agustus 2025



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. TUJUAN.....	4
1.3. RUANG LINGKUP	4
BAB II. METODOLOGI.....	5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI.....	5
2.2. METODE ANALISIS.....	6
2.2.1. Analisis Deskriptif.....	6
2.2.2. Analisis Model Produksi.....	7
2.2.3. Analisis Model Ketersediaan.....	9
2.2.4. Kelayakan Model.....	10
2.2.5. Pengolahan Data.....	10
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA.....	13
3.1. PERKEMBANGAN PENDAPATAN DOMESTIK BRUTO SUB SEKTOR PERKEBUNAN INDONESIA.....	13
3.2. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI SUB SEKTOR PERKEBUNAN INDONESIA	15
3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOMODITAS PERKEBUNAN INDONESIA	17
BAB IV. KERAGAAN KAKAO INDONESIA.....	19
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KAKAO INDONESIA	19
4.1.1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia.....	19
4.1.2. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia.....	22
4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia.....	23

4.1.4. Sentra Produksi Kakao Indonesia.....	23
4.2. PERKEMBANGAN HARGA KAKAO INDONESIA DI TINGKAT PRODUSEN.....	26
4.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KAKAO INDONESIA.....	28
4.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Indonesia ..	28
4.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Indonesia.....	29
4.3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia.....	30
4.3.4. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia	31
4.3.5. Negara Asal Impor Kakao Indonesia.....	33
BAB V. KERAGAAN KAKAO DUNIA	35
5.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KAKAO DUNIA	35
5.1.1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Kakao Dunia.....	35
5.1.2. Perkembangan Produksi Kakao Dunia.....	35
5.1.3. Perkembangan Produktivitas Kakao Dunia.....	36
5.1.4. Negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan dan Produksi Kakao Dunia.....	37
5.2. PERKEMBANGAN HARGA KAKAO DUNIA.....	39
5.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KAKAO DUNIA.....	40
5.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Dunia.....	40
5.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Dunia.....	41
5.3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Dunia.....	42
5.3.4. Negara-negara Eksportir Kakao Dunia.....	42
5.3.5. Negara-negara Importir Kakao Dunia.....	44
BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN.....	47
6.1. ESTIMASI PRODUKSI KAKAO INDONESIA TAHUN 2024-2028	47
6.2. ESTIMASI KETERSEDIAAN DOMESTIK KAKAO INDONESIA TAHUN 2025-2028	50
BAB VII. KESIMPULAN.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1.	Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data	5
Tabel 6.1.	Hasil ADF Awal Data Produksi Kakao	47
Tabel 6.2.	Hasil ADF Differencing 1 Data Produksi Kakao	48
Tabel 6.3.	Hasil Uji Coefficients Model ARIMA (1,1,1) Produksi Kakao	48
Tabel 6.4.	Hasil Uji Akurasi Model ARIMA (1,1,1) Produksi Kakao	48
Tabel 6.5.	Hasil Estimasi Produksi Kakao Indonesia Tahun 2025-2028	49
Tabel 6.6.	Hasil ADF Awal Data Volume Impor Kakao	50
Tabel 6.7.	Hasil ADF Differencing 1 Data Volume Impor Kakao	50
Tabel 6.8.	Hasil Uji Coefficients Model ARIMA (3,1,2) Volume Impor Kakao	51
Tabel 6.9.	Hasil Uji Akurasi Model ARIMA (3,1,2) Volume Impor Kakao	51
Tabel 6.10.	Hasil ADF Awal Data Volume Ekspor Kakao	52
Tabel 6.11.	Hasil ADF Differencing 1 Data Volume Ekspor Kakao	52
Tabel 6.12.	Hasil Uji Coefficients Model ARIMA (3,1,2) Volume Ekspor Kakao	52
Tabel 6.13.	Hasil Uji Akurasi Model ARIMA (3,1,2) Volume Ekspor Kakao	52
Tabel 6.10.	Hasil Estimasi Ketersediaan Domestik Kakao Indonesia Tahun 2025-2028.....	53

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1. Tahapan Estimasi Model ARIMA.....	9
Gambar 3.1. Perkembangan PDB Sub Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2022–2024.....	13
Gambar 3.2. Pertumbuhan PDB Sub Sektor Perkebunan Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan Yang Sama Tahun Sebelumnya Tahun 2022–2024.....	14
Gambar 3.3. Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku Sub Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2024.....	15
Gambar 3.4. Perkembangan NTP Sub Sektor Perkebunan Bulanan Menggunakan Tahun Dasar 2018 Tahun 2022–2024.....	16
Gambar 3.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Per Sub Sektor Pertanian Tahun 2022–2024.....	17
Gambar 3.6. Kontribusi Komoditas Ekspor Perkebunan Utama Indonesia Berdasarkan Nilai Ekspor Tahun 2024.....	18
Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016–2025.....	19
Gambar 4.2. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 2016–2025.....	21
Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Tahun 2016–2025.....	22
Gambar 4.4. Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia Tahun 2016– 2025.....	23
Gambar 4.5. Provinsi Sentra Produksi Kakao Indonesia Tahun 2023	24
Gambar 4.6. Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023.....	25

Gambar 4.7.	Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023.....	25
Gambar 4.8.	Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.....	27
Gambar 4.9.	Perkembangan Harga Kakao Fermentasi dan Non Fermentasi di Tingkat Produsen Tahun 2015–2024.....	27
Gambar 4.10.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Tahun 2015–2024.....	28
Gambar 4.11.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Tahun 2015–2024.....	30
Gambar 4.12.	Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2015–2024.....	30
Gambar 4.13.	Negara-negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2024.....	32
Gambar 4.14.	Kontribusi Produk Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2024.....	32
Gambar 4.15.	Negara-negara Asal Impor Kakao Indonesia Tahun 2024	33
Gambar 4.16.	Kontribusi Produk Impor Kakao Indonesia Tahun 2024.....	34
Gambar 5.1.	Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Kakao Dunia Tahun 2014-2023.....	35
Gambar 5.2.	Perkembangan Produksi Kakao Dunia Tahun 2014–2023	36
Gambar 5.3.	Perkembangan Produktivitas Kakao Dunia Tahun 2014–2023	37
Gambar 5.4.	Negara-negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan Kakao Dunia Tahun 2023	38
Gambar 5.5.	Negara-negara Sentra Produksi Kakao Dunia Tahun 2023	39
Gambar 5.6.	Perkembangan Harga Kakao Dunia Tahun 2015-2024.....	39
Gambar 5.7.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Dunia Tahun 2014-2023.....	41
Gambar 5.8.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Dunia Tahun 2014-2023.....	41

Gambar 5.9.	Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Dunia Tahun 2014-2023.....	42
Gambar 5.10.	Negara-negara Eksportir Kakao Dunia Tahun 2023.....	43
Gambar 5.11.	Kontribusi Nilai Ekspor Kakao Dunia Tahun 2023.....	44
Gambar 5.12.	Negara-negara Importir Kakao Dunia Tahun 2023.....	45
Gambar 5.13.	Kontribusi Nilai Impor Kakao Dunia Tahun 2023.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

		<i>Halaman</i>
Lampiran 1.	Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025**)	59
Lampiran 2.	Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 1988-2025**)	60
Lampiran 3.	Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025**)	61
Lampiran 4.	Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2006-2025**)	62
Lampiran 5.	Provinsi Sentra Produksi Kakao Indonesia Tahun 2023	63
Lampiran 6.	Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023	63
Lampiran 7.	Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023	64
Lampiran 8.	Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023	64
Lampiran 9.	Perkembangan Harga Kakao Fermentasi dan Non Fermentasi Tingkat Produsen di Pasar Domestik Tahun 2015-2024	65
Lampiran 10.	Perkembangan Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Tahun 2000-2024	66
Lampiran 11.	Negara-negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2024	67
Lampiran 12.	Negara-negara Asal Impor Kakao Indonesia Tahun 2024	67
Lampiran 13.	Produk Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2024	68

Lampiran 14.	Produk Impor Kakao Indonesia Tahun 2024.....	68
Lampiran 15.	Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Kakao Dunia Tahun 1980-2023.....	69
Lampiran 16.	Negara-negara dengan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Kakao Terbesar di Dunia Tahun 2023.....	70
Lampiran 17.	Negara-negara Sentra Produksi Kakao Terbesar Dunia Tahun 2023	70
Lampiran 18.	Perkembangan Harga Kakao Dunia Tahun 1980-2023	71
Lampiran 19.	Perkembangan Ekspor – Impor Kakao Dunia Tahun 1980-2023.....	72
Lampiran 20.	Negara-negara Eksportir Kakao Dunia Tahun 2023.....	73
Lampiran 21.	Negara-negara Importir Kakao Dunia Tahun 2023	73
Lampiran 22.	Produk Ekspor Kakao Dunia Tahun 2023.....	74
Lampiran 23.	Produk Impor Kakao Dunia Tahun 2023.....	74

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional karena sebagai penyedia lapangan kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi petani. Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditi kakao dalam mendukung sektor pertanian dan perekonomian nasional, maka diperlukan estimasi produksi dan persediaan kakao domestik untuk beberapa tahun ke depan.

Estimasi produksi kakao dihitung dengan menggunakan data *series* produksi kakao dalam wujud biji kering tahun 1980-2023. Model yang digunakan untuk mengestimasi kakao di Indonesia menggunakan model ARIMA (1,1,1) yang menghasilkan nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE) sebesar 14,23% untuk data *training* dan 9,55% untuk data *testing*. Berdasarkan hasil estimasi, produksi kakao di Indonesia selama 2025-2028 diproyeksikan naik sedikit secara rata-rata sebesar 0,07% per tahun. Produksi kakao tahun 2025 diprediksi mencapai 630,59 ribu ton, tahun 2026 naik 0,26% menjadi 632,23 ribu ton. Tahun 2027 produksi kakao turun menjadi 631,01 ribu ton (-019%), dan tahun 2028 naik kembali 0,14% menjadi 631,92 ribu ton.

Estimasi ketersediaan kakao dilakukan melalui pendekatan produksi ditambah impor dikurangi ekspor. Dari sisi volume ekspor dan volume impor kakao, estimasi dilakukan memakai model ARIMA (3,1,2) menggunakan program RStudio. Ketersediaan kakao Indonesia untuk tahun 2025-2028 dari hasil estimasi menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang positif sebesar 0,61% per tahun dengan kenaikan berfluktuatif tiap tahun, berturut-turut tahun 2025 sebesar 862,01 ribu ton, tahun 2026 sebanyak 867,69 ribu ton atau naik 0,66%, tahun 2027 naik kembali 0,86% menjadi 875,12 ribu ton, dan tahun 2028 naik sedikit 0,33% mencapai 877,99 ribu ton.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, selain sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara, kakao juga diharapkan sebagai komoditas yang dapat memberikan sumber pendapatan yang kontinyu bagi petani. Hal ini dimungkinkan mengingat kakao dapat dipanen sepanjang tahun walaupun volumenya bervariasi antar bulan. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri khususnya sebagai penyedia bahan baku untuk industri makanan dan minuman serta industri kosmetik dan farmasi. Komoditas kakao merupakan komoditas ekspor tertinggi ketiga di sektor perkebunan pada tahun 2023 setelah kelapa sawit dan karet.

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Luas areal perkebunan kakao tahun 2016 tercatat sebesar 1,72 juta ha dan di tahun 2025 menjadi 1,37 juta ha atau menurun sebesar 25,66%. Perkebunan kakao menurut status perusahaan dalam periode 10 tahun terakhir (2016-2025), sebagian besar dikelola oleh Perkebunan Rakyat (99,88%), 0,34% dikelola Perkebunan Besar Negara (PBN) dan sisanya 0,77% dikelola Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Komoditas kakao memiliki nilai tinggi di pasar global berkat manfaat kesehatannya, terutama kandungan antioksidan seperti *procyanidin* dan *flavonoid*, yang diketahui dapat menurunkan risiko penyakit jantung dan meningkatkan sirkulasi darah. Selain itu, industri kuliner berbasis kakao terus berkembang pesat, dengan hadirnya produk premium seperti cokelat artisan

serta tren *functional chocolate* yang diperkaya nutrisi tambahan. Fenomena ini karena hasil olahan dari kakao berupa coklat disukai hampir semua orang dari berbagai usia dan status sosial. Selain itu, menurut studi yang dilakukan Universitas New England pada tahun 2014, zat *flavanoid* yang terkandung di coklat juga berfungsi untuk meningkatkan memori otak pada manusia (Ditjen Perkebunan, 2019). Hasil studi lainnya juga menunjukkan hal yang sama dimana coklat murni baik untuk kesehatan jantung, memperkuat ingatan, memperbaiki suasana hati, menurunkan kolesterol, dan menurunkan tekanan darah. Dengan manfaat yang sangat besar dan banyak, maka setiap tanggal 7 Juli setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Coklat Sedunia.

Dimasa pandemi akibat *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) yang telah berlangsung di Indonesia sejak Maret 2020 sampai akhir 2022, manfaat olahan kakao yakni coklat juga dipercaya dapat meningkatkan *mood* dan menjaga imun tetap prima karena kandungan *theobromin*, *kafein*, *fenitelamin*, dan *vitamin B*. *Theobromin* dan *kafein* pada coklat dapat memberikan efek stimulan yang dapat berpengaruh kepada peningkatan suasana hati lebih baik. *Fenitelamin* dapat merangsang otak untuk memproduksi *dopamine* dan *endorfin* yang dapat membuat kita merasa senang. Sedangkan vitamin B dipercaya berguna untuk memelihara kesehatan syaraf, pencernaan, jantung, menurunkan kolesterol, memperlancar peredaran darah, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mencegah dari stress. Sehingga imun tubuh tetap prima.

Kakao Indonesia memiliki potensi besar untuk bersaing di pasar global. Salah satu keunggulan utamanya adalah kondisi geografis yang sangat mendukung. Dengan iklim tropis yang ideal, Indonesia memiliki lingkungan alami yang sesuai untuk pertumbuhan kakao berkualitas tinggi. Biji kakao Indonesia juga memiliki karakteristik unik, seperti daya tahan terhadap suhu tinggi yang membuatnya tidak mudah meleleh atau titik leleh tinggi (*high melting point*) meskipun rasa agak masam karena rendahnya kandungan *Free*

Fatty Acid (FFA), namun karena keunggulannya maka kakao Indonesia sangat dibutuhkan dalam industri *confectionery*, terutama untuk produk premium seperti coklat dan campuran khusus pada industri kosmetik dan farmasi. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik untuk ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan cukup terbuka (Departemen Perindustrian, 2007).

Saat ini Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara produsen kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao Indonesia, Pemerintah bersama pemangku kepentingan kakao nasional, terus berupaya melakukan upaya perbaikan secara menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir. Salah satu upayanya adalah melalui peringatan Hari Kakao Indonesia yang bertujuan untuk mengangkat citra kakao Indonesia dari hulu sampai dengan hilir dan untuk meningkatkan kesejahteraan pekebun. Pelaksanaan Peringatan Hari Kakao Indonesia yang diperingati setiap tahunnya berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 3470/Kpts/PD.320/10/2012 tentang penetapan Hari Kakao Indonesia tanggal 16 September (Ditjen Perkebunan, 2019).

Namun, meskipun memiliki peranan penting dan potensi besar dalam mendukung sektor pertanian dan perekonomian nasional, industri kakao tetap menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan terhadap kelestarian lingkungan, isu kualitas produk, dan meningkatnya tuntutan pasar untuk praktik produksi yang berkelanjutan. Berdasar pada hal tersebut, maka perlu diketahui tentang prospek kakao Indonesia di tahun-tahun mendatang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan informasi tentang perkembangan kakao di Indonesia dan dunia yang dilengkapi dengan estimasi produksi dan persediaan kakao untuk beberapa tahun ke depan, yang tersusun menjadi Outlook Kakao.

1.2. TUJUAN

Tujuan penyusunan Outlook Kakao Tahun 2025 adalah untuk memberikan informasi tentang perkembangan kakao Indonesia dan dunia serta mengestimasi produksi dan persediaan kakao di Indonesia tahun 2025-2028.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan Outlook Kakao Tahun 2025 adalah:

- (i) Identifikasi variabel-variabel yang dianalisis mencakup luas areal, produksi, produktivitas, daerah sentra produksi, harga, ekspor-impor (volume, nilai), negara tujuan ekspor dan negara asal impor di Indonesia dan dunia.
- (ii) Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dilakukan guna mengkaji keragaan komoditas kakao nasional dan dunia melalui parameter pertumbuhan, rata-rata dan kontribusi. Sementara, analisis inferensia digunakan untuk pemodelan dan estimasi produksi dan persediaan kakao di Indonesia.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Kakao Tahun 2025 disusun berdasarkan data dan informasi yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *World Bank*. Jenis variabel, periode dan sumber data secara rinci disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
DATA INDONESIA				
1.	Luas areal dan produksi kakao	1980-2025	Ditjen Perkebunan dan BPS	
2.	Produktivitas kakao	2006-2025	Ditjen Perkebunan dan BPS	
3.	Daerah sentra produksi kakao	2023	Ditjen Perkebunan	Level provinsi, kabupaten/kota
4.	Harga kakao	2015-2024	BPS dan Ditjen Perkebunan	- Fermentasi dan Non Fermentasi - Tingkat produsen
5.	Ekspor – Impor kakao	2000-2024	BPS	- Volume, nilai dan neraca - Kode HS: 18010000, 18010010, 18010090, 18020000, 18031000, 18032000, 18040000, 18050000, 18061000, 18062010, 18062090, 18063100, 18063200, 18069010, 18069030, 18069040, 18069090
		2024	BPS	- Negara Tujuan Ekspor; Negara Asal Impor (berdasarkan nilai) - Komoditas Ekspor – Impor Kakao Indonesia

DATA DUNIA

6.	Luas areal tanaman menghasilkan, produksi dan produktivitas kakao	1980-2023	FAO	
7.	Negara sentra luas areal tanaman menghasilkan dan produksi kakao	2023	FAO	
8	Harga kakao	1980-2024	World Bank	
		1980-2023	FAO	Volume, nilai dan neraca
9.	Ekspor – Impor kakao	2023	FAO	- Negara Eksportir; Negara Importir (berdasarkan nilai) - Komoditas Ekspor – Impor Kakao Dunia

2.2. METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan Outlook Kakao Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan atau perkembangan komoditas kakao yang dilakukan berdasarkan ketersediaan data series di Indonesia dan dunia. Analisis deskriptif sederhana untuk data series kakao di Indonesia dilakukan untuk indikator luas areal, produksi, produktivitas, daerah sentra produksi (provinsi dan kabupaten), konsumsi, harga produsen, serta ekspor dan impor (volume, nilai, neraca) termasuk negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta komoditas ekspor impor. Sedangkan untuk data series kakao dunia, analisis deskriptif sederhana dilakukan terhadap indikator luas areal, produksi, produktivitas, negara sentra (luas areal dan produksi), harga, ekspor dan impor.

2.2.2. Analisis Model Produksi

Analisis produksi komoditas kakao Indonesia dilakukan menggunakan Model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) dengan *series* data yang digunakan adalah tahunan.

Metode ARIMA dibagi kedalam tiga kelompok model, yaitu model *Auto Regressive* (AR), model *Moving Average* (MA) dan model campuran yang memiliki karakteristik kedua model yaitu *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA).

(a) Model *Auto Regressive* (AR)

AR adalah suatu model yang menjelaskan pergerakan suatu variabel melalui variabel itu sendiri di masa lalu. Model AR dengan ordo p atau AR (p) atau ARIMA ($p, d, 0$) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \mu + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \dots + \theta_p Y_{t-p} + \varepsilon_t$$

dimana:

Y_t = data *time series* sebagai variable dependen pada waktu ke- t

Y_{t-p} = data *time series* pada kurun waktu ke $(t-p)$

μ = suatu konstanta

$\theta_1 \dots \theta_p$ = parameter *autoregressive* ke- p

ε_t = nilai kesalahan pada waktu ke- t

(b) Model *Moving Average* (MA)

MA adalah suatu model yang melihat pergerakan variabel melalui sisaannya di masa lalu. Bentuk model MA dengan ordo q atau MA (q) atau model ARIMA ($0, d, q$) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \mu - \phi_1 \varepsilon_{t-1} - \phi_2 \varepsilon_{t-2} - \dots - \phi_q \varepsilon_{t-q} + \varepsilon_t$$

dimana:

Y_t = data *time series* sebagai variable dependen pada waktu ke- t

$\phi_1 \dots \phi_q$ = parameter *moving average* ke-q

ε_{t-q} = nilai kesalahan pada waktu ke-(t-q)

(c) *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA)

ARIMA merupakan model dari fungsi linier nilai lampau beserta nilai sekarang dan sisaan lampaunya. Model ARIMA dapat memuat salah satu atau kedua komponen di atas. Bentuk model ARIMA (p, d, q) adalah:

$$Y_t = \mu + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \dots + \theta_p Y_{t-p} - \phi_1 \varepsilon_{t-1} - \phi_2 \varepsilon_{t-2} - \dots - \phi_q \varepsilon_{t-q} + \varepsilon_t$$

dimana:

Y_t = data *time series* sebagai variable dependen pada waktu ke-t

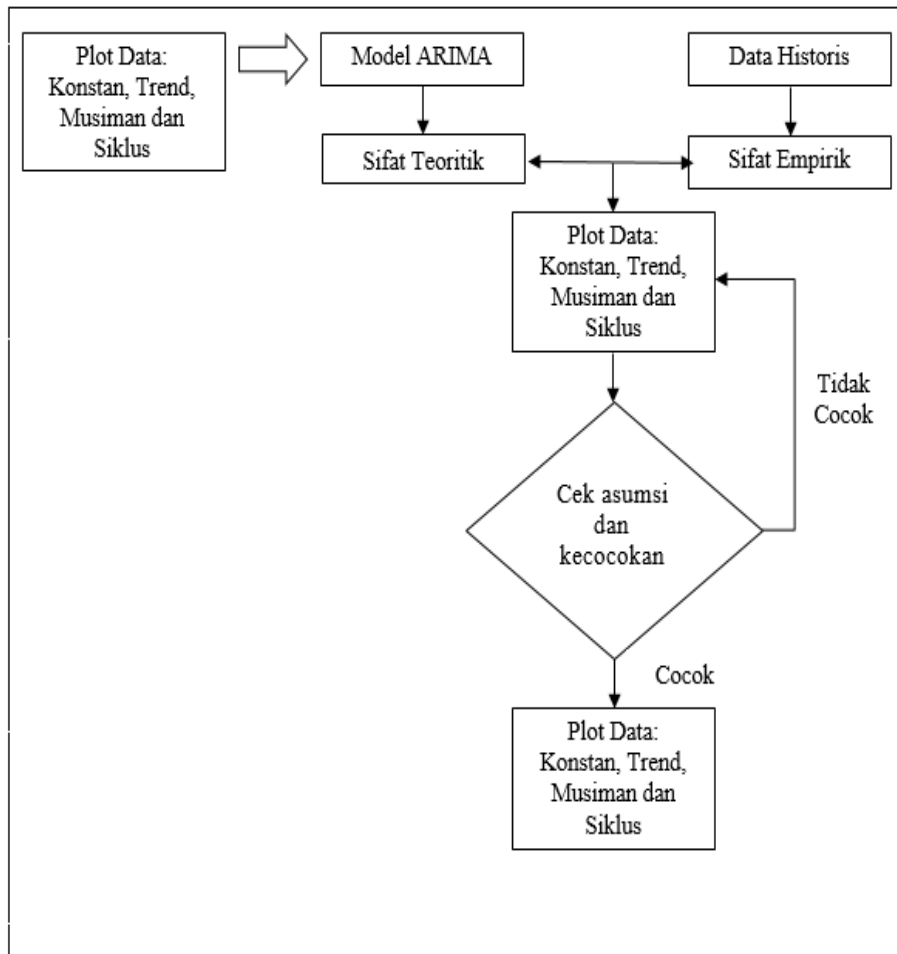
Y_{t-p} = data *time series* pada kurun waktu ke (t-P)

μ = suatu konstanta

$\theta_1, \theta_q, \phi_1, \phi_n$ = parameter-parameter model

ε_{t-q} = nilai sisaan pada waktu ke-(t-q)

Tahapan estimasi pada model ARIMA dimulai dari uji kestasioneran data yang dapat dilakukan melalui Uji Augmented Dickey Fuller (ADF) atau dari plot *Auto Correlation Function* (ACF) dan *Partial Auto Correlation Function* (PACF). Apabila data belum stasioner maka harus dilakukan proses *differencing* sampai diperoleh data yang stasioner. Proses *differencing* yang dilakukan maksimum sebanyak 2 kali. Tahapan selanjutnya adalah identifikasi model ARIMA, baik dengan *autoarima* maupun *armaselect*. Kemudian diikuti oleh serangkaian pengujian asumsi dan kecocokan, apabila telah memenuhi semua syarat pengujian maka estimasi dapat dilakukan, tetapi apabila belum memenuhi syarat pengujian maka harus kembali ke tahapan sebelumnya yakni mengidentifikasi model ARIMA tentatif (Gambar 1).



Gambar 2.1. Tahapan Estimasi Model ARIMA

2.2.3. Analisis Model Ketersediaan

Analisis persediaan komoditas kakao di Indonesia diperoleh dengan pendekatan *Apparent Domestic Consumption* (ADC) yakni perhitungan ketersediaan kakao di dalam negeri merupakan hasil produksi kakao ditambah volume impor dikurangi volume ekspor. Ketersediaan kakao dalam wujud biji kering, baik untuk konsumsi rumah tangga atau kebutuhan industri pengolahan kakao di dalam negeri.

2.2.4. Kelayakan Model

Ketepatan sebuah model data deret waktu dapat dilihat dari nilai kesalahan dengan menggunakan statistik *Mean Absolute Percentage Error (MAPE)* atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$MAPE = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

dimana: X_t = data aktual

F_t = nilai ramalan

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik, karena nilai ramalan yang diperoleh diharapkan makin mendekati nilai aktual.

2.2.5. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan dalam outlook ini untuk estimasi produksi dengan model ARIMA serta estimasi volume ekspor dengan model pemulusan eksponensial berganda (*Double Exponential Smoothing*) menggunakan Program RStudio yang merupakan sebuah program komputasi statistika dan grafis. Sedangkan untuk estimasi volume impor dengan model pemulusan eksponensial berganda (*Double Exponential Smoothing*) menggunakan Program Minitab 16.

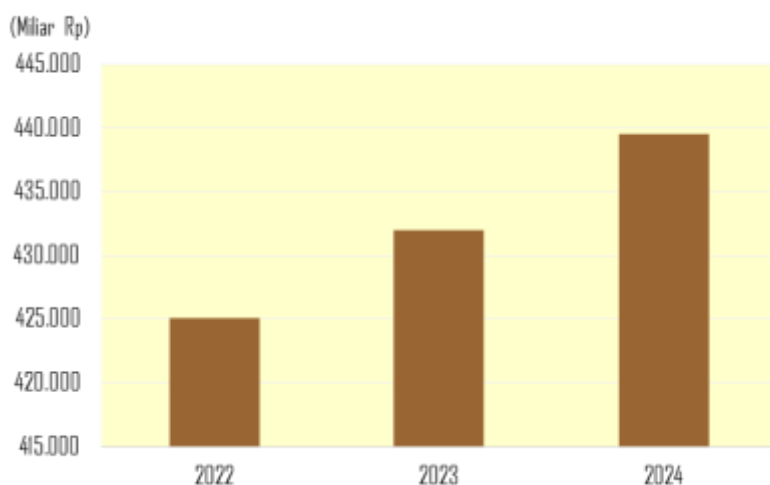
Pada proses pengolahan dan analisis dengan model ARIMA, data *time series* dibagi menjadi dua bagian yakni data *training* untuk penyusunan model periode tahun 1980-2018 dan sisanya sebagai data

testing untuk validasi model periode tahun 2019-2023. Kemudian dari hasil data *training* disusun model dan dilakukan estimasi sesuai periode data *testing*, setelah itu dilakukan evaluasi kesesuaian ramalannya. Model terbaik dipilih dari berbagai alternatif metode estimasi yang dicoba dari hasil *autoarima* maupun *armaselect* dengan melihat nilai MAPE dan kesesuaian hasil estimasi dengan historis data aktualnya. Model estimasi terbaik yang terpilih kemudian dilakukan untuk estimasi 5 tahun ke depan yakni tahun 2024 – 2028 dengan menggabungkan seluruh data (*training* dan *testing*).

BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

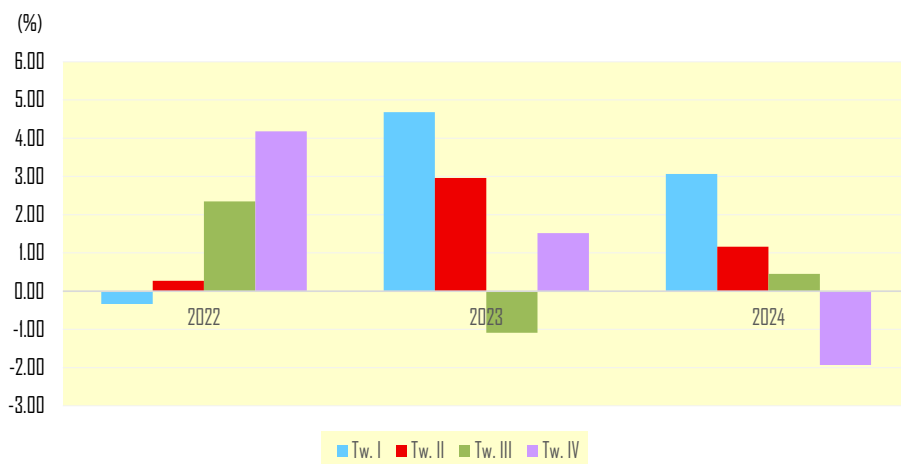
3.1. PERKEMBANGAN PENDAPATAN DOMESTIK BRUTO SUB SEKTOR PERKEBUNAN INDONESIA

Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang paling strategis dan memberikan kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia karena merupakan komoditas ekspor andalan dari sektor pertanian. Pertumbuhan PDB sub sektor tanaman perkebunan berdasarkan atas harga konstan tahun dasar 2010 dalam tiga periode terakhir (2022-2024) mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan 1,34% per tahun, yakni Rp. 432,01 triliun di tahun 2022 menjadi Rp. 439,49 triliun pada tahun 2023 kemudian meningkat lagi Rp. 442,38 triliun di tahun 2024 meskipun pada periode tersebut di tahun pertama terjadi Pandemi Covid19 (Gambar 3.1.).



Gambar 3.1. Perkembangan PDB Sub Sektor Perkebunan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2022-2024

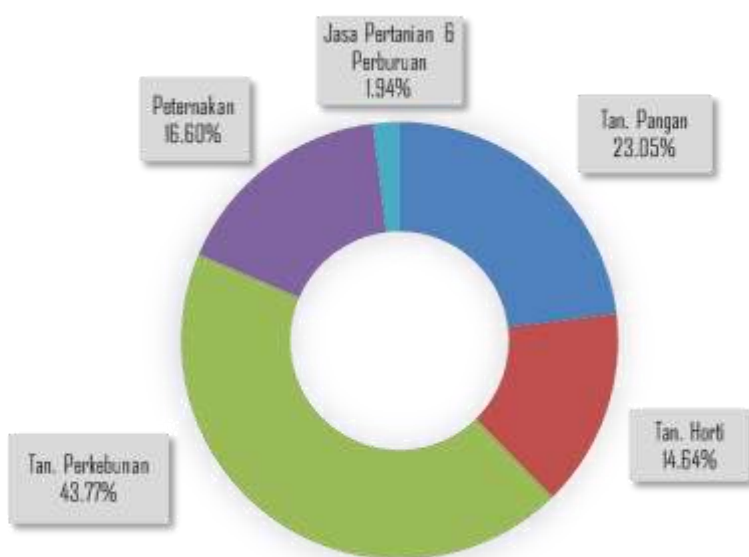
Dari sisi pertumbuhan PDB atas harga konstan 2010 triwulan ke triwulan yang sama tahun sebelumnya selama periode 2022-2024 seperti terlihat pada Gambar 3.2 sub sektor tanaman perkebunan mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif. Pada Triwulan (Tw) I periode bulan Januari-Maret tahun 2022 sebesar -0,34% kemudian mengalami kenaikan di tahun 2023 menjadi 4,68% namun turun kembali menjadi 3,07% di tahun 2024. Pada Tw II (April-Juni) dalam tiga tahun terakhir, laju pertumbuhan PDB perkebunan berfluktuatif meskipun masih bernilai positif yakni 0,27% (2022), 2,96% (2023) dan 1,16% (2024). Triwulan III (Juli-September) dari 2,35% tahun 2022 turun -1,09% tahun 2023 dan naik 0,45% tahun 2024. Triwulan IV (Oktober-Desember) masih mengalami fluktuasi, mulai 4,18% di tahun 2022, turun menjadi 1,52% tahun 2023 kemudian turun kembali di tahun 2024 menjadi -1,93%.



Gambar 3.2. Pertumbuhan PDB Sub Sektor Perkebunan Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terhadap Triwulan Yang Sama Tahun Sebelumnya Tahun 2022-2024

Sub sektor tanaman perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB harga berlaku Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian tahun 2024 sebesar Rp. 2.107 triliun yang mencapai 43,77% (922,24

triliun rupiah). Sub sektor tanaman pangan berkontribusi 23,05% (485,66 triliun rupiah) diposisi kedua, sub sektor peternakan dan tanaman hortikultura berada diposisi ketiga dan keempat dengan kontribusi masing-masing sebesar 16,60% (Rp. 349,84 triliun) dan 14,64% (Rp. 308,56 triliun), sisanya yang memiliki kontribusi paling kecil sebesar 1,94% (Rp. 40,88 triliun) ditempati sub sektor jasa pertanian dan perburuan (Gambar 3.3.).



Gambar 3.3. Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2024

3.2. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI SUB SEKTOR PERKEBUNAN INDONESIA

Nilai Tukar Petani (NTP) sub sektor perkebunan tahun 2022 - 2024 yang menggunakan tahun dasar 2018 secara rata-rata mengalami peningkatan setiap tahun, mulai 126,29 di tahun 2022, naik menjadi 128,47 pada tahun 2023, kemudian naik kembali 149,08 tahun 2024. Hal ini dapat mengindikasikan secara umum telah terjadi peningkatan kesejahteraan para petani setiap tahunnya dimana harga yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan harga yang harus

dibayar petani meskipun terjadi Pandemi Covid19 pada awal periode tersebut. Hal ini dapat menjadi harapan baik bagi para petani tanaman perkebunan bahwa usaha mereka masih dapat dijadikan andalan dan memberikan kesejahteraan meskipun di masa sulit seperti pandemi.

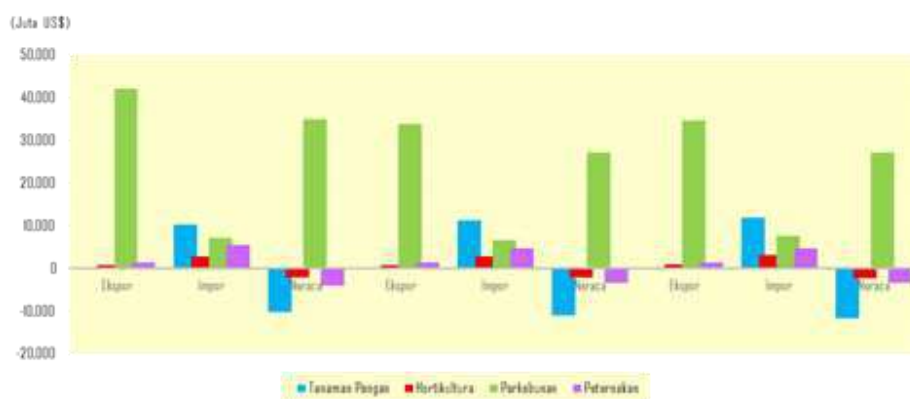


Gambar 3.4. Perkembangan NTP Sub Sektor Perkebunan Bulanan Menggunakan Tahun Dasar 2018 Tahun 2022-2024

Tahun 2022, NTP terendah terjadi di Bulan Juli dan Agustus sebesar 114,03 dan 120,71, sedangkan NTP tertinggi tercatat di Bulan Maret - April sebesar 135,48 dan 136,21. NTP tahun 2023, kuartal I (Januari – April) mengalami penurunan setiap bulannya dibandingkan kuartal I tahun 2022, namun mulai mengalami peningkatan sejak kuartal II dan III tepatnya Bulan Mei sampai akhir tahun atau Bulan Desember (*year on year*). Di tahun berikutnya tahun 2024, NTP sub sektor perkebunan kembali meningkat 16,04% dibandingkan NTP dua tahun sebelumnya (2022 - 2023), dan pertumbuhan NTP antar bulan di tahun 2024 mayoritas meningkat kecuali di Bulan Agustus mengalami sedikit penurunan menjadi 151,19 dari NTP Bulan Juli 151,37. Perkembangan NTP sub sektor perkebunan bulanan tersaji secara lengkap pada Gambar 3.4.

3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOMODITAS PERKEBUNAN INDONESIA

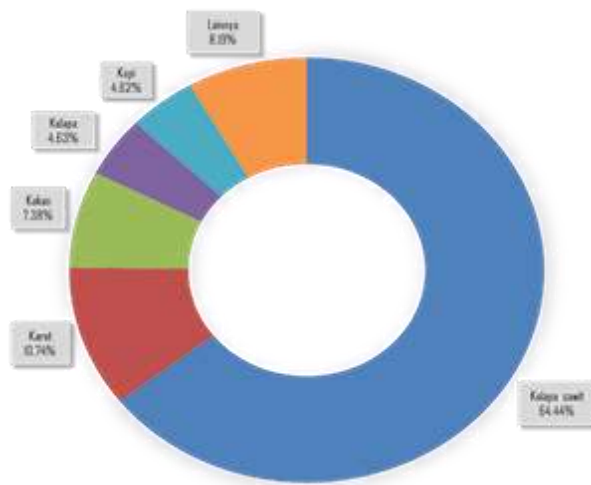
Komoditas perkebunan sudah sejak lama diketahui sebagai komoditas andalan utama ekspor pertanian Indonesia. Hal ini terlihat dari neraca perdagangan sub sektor ini yang selalu bernilai positif selama kurun waktu 2022-2024, yang berarti bahwa nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor. Hal berbeda terjadi dengan neraca perdagangan ketiga sub sektor lainnya tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang bernilai negatif yang menandakan ketergantungan terhadap impor sangat besar (Gambar 3.5).



Gambar 3.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Per Sub Sektor Pertanian Tahun 2022-2024

Perkembangan nilai ekspor maupun nilai impor komoditas perkebunan berfluktuatif dalam periode tiga tahun terakhir (2022-2024) namun masih memiliki neraca perdagangan yang bernilai positif. Tahun 2022, ekspor tercatat US\$ 42,03 milyar, kemudian naik menjadi US\$ 33,79 milyar di tahun 2023 dan naik kembali di tahun 2024 menjadi US\$ 34,68 milyar. Sedangkan untuk nilai impor komoditas perkebunan, selama tiga tahun di periode yang sama, US\$ 7,17 milyar (2022), US\$ 6,59 milyar (2023) dan US\$ 7,60 milyar (2024). Sehingga nilai neraca perdagangan tetap bernilai positif yakni tahun 2022

sebesar US\$ 34,86 milyar US\$, tahun 2023 turun cukup signifikan -21,98% menjadi US\$ 27,19 milyar, dan kembali turun di tahun 2024 hanya sebesar US\$ 27,08 milyar US\$ atau turun -0,43%. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan serta pelaku usaha di sub sektor perkebunan agar dapat meningkatkan neraca perdagangan (Gambar 3.5).



Gambar 3.6. Kontribusi Komoditas Ekspor Perkebunan Utama Indonesia Berdasarkan Nilai Ekspor Tahun 2024

Komoditas ekspor utama dari sub sektor perkebunan berdasarkan nilai ekspornya pada tahun 2023 terdiri dari kelapa sawit dengan kontribusi mayoritas sebesar 64,4%, dimana Indonesia merupakan produsen kelapa sawit di urutan pertama dunia. Karet menempati posisi kedua dengan nilai kontribusi 10,74%, disusul kakao 7,38%, kelapa 4,63%, kopi 4,62% dan komoditas ekspor perkebunan lainnya dengan kontribusi sebanyak 8,19% termasuk cengkeh, nilam, lada, tembakau, pala, gula, kacang mede, pinang dan kayu manis. Gambar 3.6. memperlihatkan kontribusi masing-masing komoditas perkebunan ekspor berdasarkan nilai ekspornya di tahun 2023.

BAB IV. KERAGAAN KAKAO INDONESIA

4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS KAKAO INDONESIA

4.1.1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia

Perkembangan luas areal kakao Indonesia selama periode tahun 2016-2025 mengalami penurunan sebesar -2,50% per tahun (Gambar 4.1). Pada tahun 2016, luas areal kakao Indonesia mencapai 1,72 juta ha, kemudian pada tahun 2025 (Angka Estimasi Ditjen Perkebunan) turun menjadi 1,37 juta ha atau berkurang 351 ribu ha. Dari hasil estimasi Ditjen Perkebunan, luas areal kakao tahun 2025 akan turun -1,25% dibandingkan tahun 2024 Angka Sementara (ASEM) Ditjen Perkebunan. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2017 yakni menurun sebesar -3,62% dibandingkan tahun 2016. Sebaliknya pertumbuhan luas areal tertinggi tercatat terjadi pada tahun 2024 dengan penurunan yang paling kecil yakni -0,48%. Secara keseluruhan perkembangan luas areal kakao Indonesia tahun 1980-2025 terdapat pada Lampiran 1.

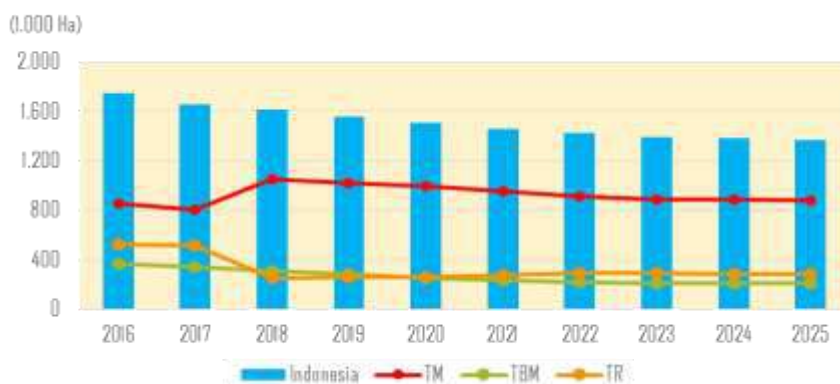


Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

Penurunan luas areal perkebunan kakao disebabkan antara lain karena banyaknya alih komoditas yang ditanam oleh petani. Hal lain disebabkan aktivitas alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian utamanya di wilayah Jawa dan Sumatera seperti di Provinsi Bangka Belitung dan Bengkulu.

Berdasarkan status pengusaannya, perkebunan kakao di Indonesia terbagi tiga yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari ketiga status perusahaan ini, pada periode 2016-2025 secara konsisten ketiganya mengalami penurunan luas areal setiap tahunnya. Penurunan terendah dialami PR dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -2,29% per tahun. Sementara PBN dan PBS mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar -27,45% untuk PBN dan -10,02% untuk PBS. Dari sisi kontribusi, luas areal kakao Indonesia pada tahun 2016-2025 didominasi oleh PR dengan rata-rata kontribusi per tahun sebesar 98,88% dari seluruh luas areal perkebunan kakao Indonesia. Kontribusi terbesar kedua ditempati PBS sebesar 0,77%, sedangkan sisanya 0,34% merupakan kontribusi PBN.

Berdasarkan keadaan tanaman, perkebunan kakao dibedakan menjadi tiga kondisi yaitu Tanaman Menghasilkan (TM), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Rusak (TR). Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016-2025), kondisi perkebunan kakao Indonesia mayoritas merupakan TM sebesar 61,52% dari total luas areal. Sedangkan untuk TBM dan TR memiliki porsi masing-masing 17,28% dan 21,20%. Namun untuk pertumbuhan TM mengalami hanya sedikit kenaikan dengan rata-rata 0,80% per tahun. Sebaliknya untuk TBM mengalami pertumbuhan menurun yang cukup signifikan sebanyak -6,02%, sama halnya dengan TR mengalami penurunan sebesar -4,61% setiap tahunnya (Gambar 4.2).



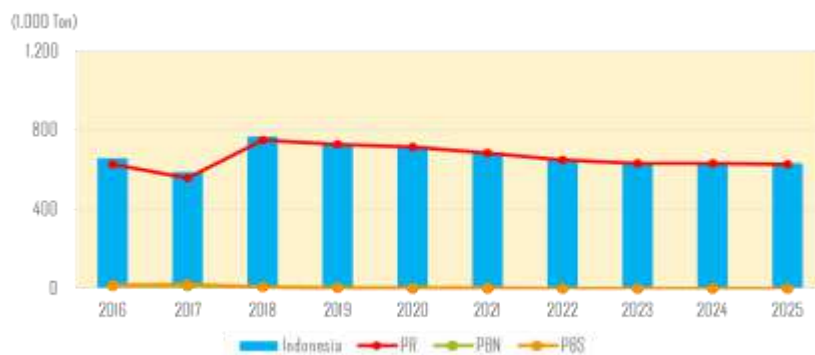
Gambar 4.2. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 2016-2025

Pada tahun 2023, Angka Tetap (ATAP) Ditjen Perkebunan mencatat untuk luas TM kakao di Indonesia sebesar 890,34 ribu ha atau 63,90% dari total luas areal. Sementara TBM sebesar 212,28 ribu ha atau 15,23% dan TR sebesar 290,78 ribu ha atau 20,87%. Sedangkan untuk tahun 2025, berdasarkan Angka Estimasi Ditjen Perkebunan (AESTI), terdapat pergeseran komposisi luas areal kakao menurut keadaan tanaman. Untuk TM dan TBM mengalami sedikit kenaikan menjadi 64,03% (876,79 ribu ha) untuk TM dan 15,35% (210,27 ribu ha) untuk TBM. Sedangkan kontribusi TR turun sedikit menjadi 20,62% (282,38 ribu ha). Perkembangan Luas TM, TBM dan TR kakao di Indonesia secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 2.

Kondisi diatas dapat dijadikan sebagai peringatan awal bagi seluruh pemangku usaha perkebunan kakao untuk dapat mengambil langkah-langkah kongkrit bersama guna meningkatkan proporsi TBM dan mengurangi TR. Ditjen Perkebunan secara kontinyu setiap tahunnya senantiasa melakukan berbagai kegiatan antara lain melalui penggunaan bibit tanaman berkualitas, peremajaan TR hingga perluasan areal kakao. Hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus menumbuhkan semangat untuk berbudidaya kakao bagi petani lainnya termasuk milenial.

4.1.2. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia

Seperti halnya pada perkembangan luas areal, perkembangan produksi kakao Indonesia pada periode 2016-2025 juga berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan naik tipis sebesar 0,05% per tahun (Gambar 4.3). Pada tahun 2016 produksi kakao Indonesia sebesar 658,39 ribu ton kemudian tahun 2025 (estimasi Ditjen Perkebunan) terjadi penurunan menjadi sebesar 630,59 ribu ton, yang juga mengalami penurunan -0,33% dibandingkan tahun 2024 (633 ribu ton). Produksi tertinggi selama periode tahun 2016-2025 terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 767,28 ribu ton, sedangkan produksi terendah tercatat pada tahun 2017 dengan hasil produksi 590,68 ribu ton. Perkembangan produksi kakao Indonesia secara rinci dilihat pada Lampiran 3.



Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Tahun 2016-2025

Penurunan produksi tertinggi pada periode tahun 2016-2025 terjadi pada PBN sebesar rata-rata -33,39% per tahun, disusul PBS -16,01% rata-rata penurunan tiap tahunnya. Peningkatan kecil hanya terjadi pada PR sebanyak 0,65% rata-rata per tahun. Sebagaimana luas arealnya, produksi kakao Indonesia juga didominasi PR dengan kontribusi sebesar 98,61% pada periode yang sama. Sementara PBN dan PBS memberikan kontribusi yang sangat kecil hanya 0,54% dan PBS 0,85%.

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia

Ditinjau dari sisi produktivitas, untuk komoditas kakao di Indonesia selama kurun waktu 2016-2025 berfluktuasi dengan kecenderungan pertumbuhan menurun rata-rata sebesar -1,12% per tahun. Penurunan terjadi pada semua jenis status perusahaan, baik PR (-1,05%), PBN (-10,16%) dan PBS (-12,90%) per tahun (Gambar 4.4). Pada tahun 2016 produktivitas kakao Indonesia mencapai 798 kg/ha kemudian turun pada tahun 2025 menjadi 719 kg/ha. Produktivitas kakao tahun 2025 yang diestimasi oleh Ditjen Perkebunan naik 1,27% menjadi 719 kg/ha dibandingkan ASEM tahun 2024 sebesar 710 kg/ha. Perkembangan produktivitas kakao Indonesia tersaji secara lengkap pada Lampiran 4.

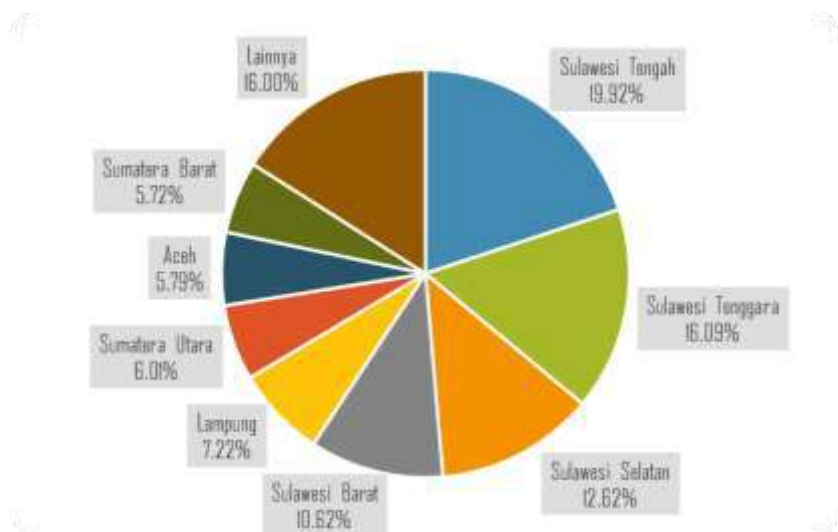


Gambar 4.4. Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia Tahun 2016-2025

4.1.4. Sentra Produksi Kakao Indonesia

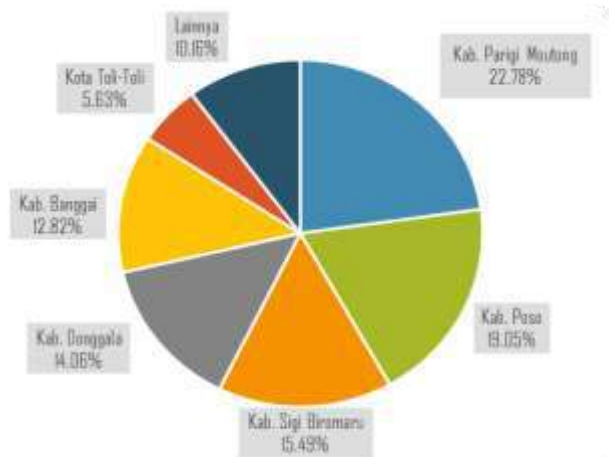
Berdasarkan data produksi kakao tahun 2023, terdapat delapan provinsi sentra produksi kakao di Indonesia yang memberikan kontribusi hingga 84,00%. Provinsi tersebut adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Lampung, Sumatera Utara, Aceh dan Sumatera Barat.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan provinsi yang memberikan kontribusi paling tinggi yaitu 19,92%. Urutan kedua, ketiga dan keempat adalah Provinsi Sulawesi Tenggara (16,09%), Provinsi Sulawesi Selatan (12,62%) dan Provinsi Sulawesi Barat (10,62%). Provinsi lain memberikan kontribusi kurang dari 10% dengan total kontribusi sebesar 40,74% (Gambar 4.5). Data provinsi sentra produsen komoditas kakao di Indonesia dan kontribusinya disajikan pada Lampiran 5.



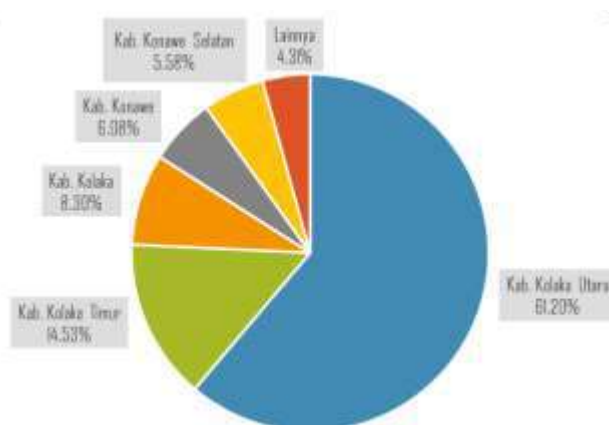
Gambar 4.5. Provinsi Sentra Produksi Kakao Indonesia Tahun 2023

Pada tahun 2023 produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tengah banyak disuplai dari Kabupaten Parigi Moutong sebesar 28,69 ribu ton atau 22,78%, Kabupaten Poso 19,05% (23,99 ribu ton), Kabupaten Sigi Biromaru 15,49% (19,49 ribu ton), Kabupaten Donggala 14,06% (17,71 ribu ton), Kabupaten Banggai 12,82% (16,14 ribu ton), dan Kota Toli-Toli 5,63% (7,09 ribu ton). Sisanya sebesar 10,16% merupakan kontribusi dari kabupaten/kota lainnya (Gambar 4.6). Kabupaten sentra produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan kontribusinya disajikan pada Lampiran 6.



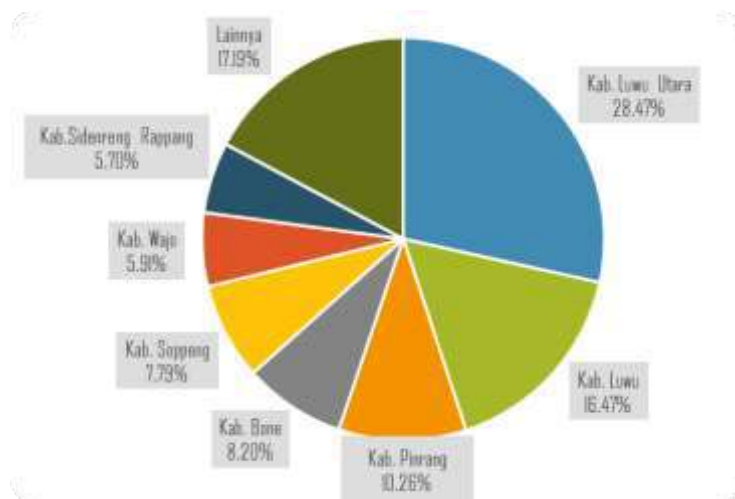
Gambar 4.6. Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023

Sentra produksi kakao tertinggi kedua di Indonesia tahun 2023 ditempati oleh Provinsi Sulawesi Tenggara dengan 101,74 ribu ton. Kabupaten dengan produksi kakao terbanyak di Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat di Kolaka Utara (62,26 ribu ton), Kolaka Timur (14,78 ribu ton), Kolaka (8,44 ribu ton), Konawe (6,18 ribu ton), dan Konawe Selatan (5,68 ribu ton). Kontribusi sisanya 4,39 ribu ton berasal dari kabupaten/kota lain (Gambar 4.7). Kabupaten sentra produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara dan kontribusinya terdapat pada Lampiran 7.



Gambar 4.7. Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sentra penghasil kakao ketiga terbesar di Indonesia. Produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 82,81% tersebar di tujuh kabupaten dengan kontribusi terbesar diatas 10% berasal dari 3 kabupaten yaitu Luwu Utara (28,47%), Luwu (16,47%), dan Pinrang (10,26%), sedangkan empat kabupaten lain berkontribusi dibawah 10% yakni Bone, Soppeng, Wajo dan Sidrap. Sisanya sebesar 17,19% merupakan kontribusi dari kabupaten/kota lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 4.8 dan Lampiran 8).



Gambar 4.8. Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023

4.2. PERKEMBANGAN HARGA KAKAO INDONESIA DI TINGKAT PRODUSEN

Harga kakao di tingkat petani dibedakan atas harga kakao fermentasi dan harga kakao non fermentasi, perbedaan ini didasarkan pada proses pasca panen yang dilakukan oleh petani terhadap biji kakao setelah di panen. Pemerintah melalui Ditjen Perkebunan telah mendorong petani untuk melakukan fermentasi terhadap biji kakao karena dibutuhkan oleh industri pengolahan kakao. Biji

kakao fermentasi memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan yang non fermentasi, meskipun memerlukan proses serta waktu yang lebih lama. Hal ini pula yang menyebabkan petani kakao masih enggan untuk melakukan proses fermentasi.

Perkembangan harga rata-rata kakao (dalam wujud biji kering) di tingkat produsen atau petani pada periode tahun 2015-2024 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2015, harga kakao non fermentasi sebesar Rp. 22.980/kg kemudian pada tahun 2024 meningkat menjadi Rp. 72.907/kg atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 20,63% per tahun. Sedangkan harga kakao fermentasi sebesar Rp. 29.094/kg di tahun 2015 kemudian naik signifikan menjadi Rp. 84.770/kg di tahun 2024. Selisih harga rata-rata antara harga kakao fermentasi dan non fermentasi berada di kisaran Rp. 4.802/kg.

Harga kakao tertinggi baik non fermentasi maupun fermentasi terjadi di tahun 2024 yang menembus harga Rp. 72.907/kg untuk non fermentasi dan Rp. 84.770/kg untuk fermentasi. Tingginya harga ini disebabkan pengaruh dari kenaikan harga kakao dunia. Perkembangan harga kakao di tingkat produsen di pasar domestik di Indonesia disajikan pada Gambar 4.9 dan Lampiran 10.

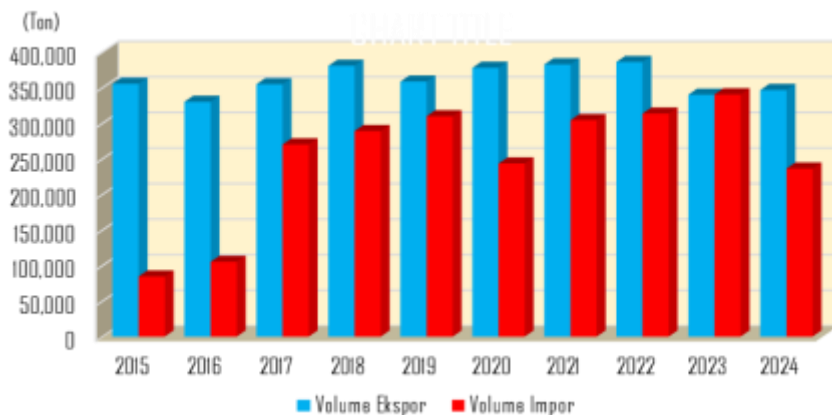


Gambar 4.9. Perkembangan Harga Kakao Fermentasi dan Non Fermentasi di Tingkat Produsen Tahun 2015-2024

4.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KAKAO INDONESIA

4.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Indonesia

Perkembangan volume ekspor dan volume impor kakao Indonesia pada periode tahun 2015-2024 berfluktuasi (Gambar 4.10). Kakao yang diperdagangkan dalam ekspor dan impor di Indonesia mencakup kode *Harmonized System* (HS) 18010000, 18010010, 18010090, 18020000, 18031000, 18032000, 18040000, 18050000, 18061000, 18062010, 18062090, 18063100, 18063200, 18069010, 18069030, 18069040, dan 18069090.



Gambar 4.10. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Tahun 2015-2024

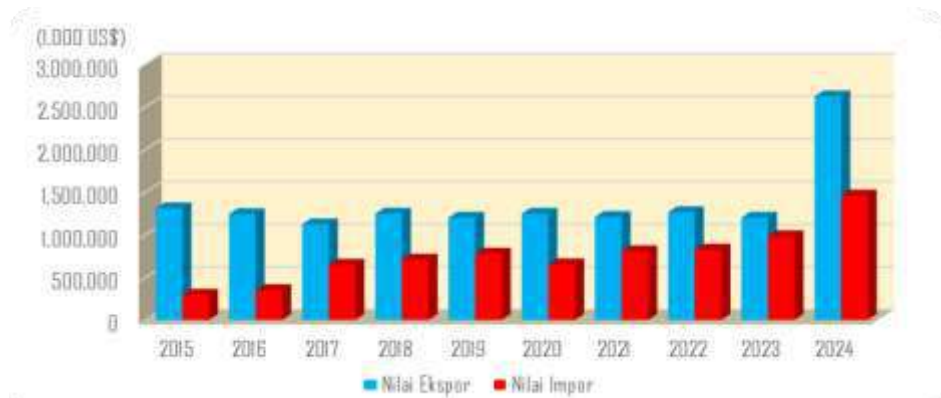
Volume ekspor kakao Indonesia pada periode 10 tahun terakhir memiliki tren yang menurun dengan rata-rata $-0,004\%$ per tahunnya. Volume ekspor kakao tertinggi pada tahun 2022 (385,98 ribu ton) dan volume terendah pada tahun 2016 (330,03 ribu ton). Dari sisi pertumbuhan, tahun 2017 merupakan pertumbuhan ekspor kakao yang paling tinggi hingga menembus $7,49\%$. Sebaliknya pertumbuhan volume ekspor kakao terendah terjadi pada tahun 2023 yang turun sebanyak $-11,92\%$ menjadi 339,99 ribu ton dari tahun sebelumnya 385,98 ribu ton.

Volume impor kakao Indonesia secara nominal lebih rendah dari volume ekspornya, kecuali tahun 2023 dimana volume impor lebih tinggi sedikit dibandingkan volume ekspor, tetapi memiliki tren yang menaik sangat signifikan mencapai 18,02% setiap tahunnya. Volume impor kakao tertinggi pada tahun 2023 menembus 340,45 ribu ton, sedangkan peningkatan terbanyak terjadi pada tahun 2017 sebesar 156,93% menjadi 270,17 ribu ton dari sebelumnya 105,15 ribu ton di tahun 2016. Perkembangan volume ekspor dan impor kakao Indonesia di Lampiran 10.

4.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Indonesia

Seiring dengan perkembangan volume ekspor dan impornya, nilai ekspor maupun nilai impor kakao juga berfluktuatif (Gambar 4.11). Pada tahun 2015-2024, rata-rata pertumbuhan nilai ekspor kakao bernilai positif sebesar 13,01% per tahun. Nilai ekspor kakao tertinggi dicapai pada tahun 2024 sebesar US\$ 2,62 milyar. Sementara itu pertumbuhan nilai impor kakao pada periode yang sama jauh lebih tinggi menembus 20,03% per tahun, dengan nilai impor kakao tertinggi juga terjadi pada tahun 2024 sebesar US\$ 1,46 milyar. Hal ini akibat pengaruh kenaikan harga kakao dunia sehingga nilai ekspor dan impor kakao Indonesia turut naik.

Pertumbuhan rata-rata nilai impor yang lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor harus menjadi sinyal dan perhatian khusus bagi para pemangku kepentingan dalam industri kakao termasuk pemerintah terkait kebijakan mulai dari hulu sampai hilir untuk dapat mencegah terjadinya defisit pada neraca perdagangan kakao Indonesia. Perkembangan nilai ekspor dan nilai impor kakao Indonesia secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 10.



Gambar 4.11. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Tahun 2015-2024

4.3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia

Neraca perdagangan kakao Indonesia menunjukkan surplus dari tahun 2015 hingga tahun 2024 dan memiliki tren menaik dengan rata-rata sebesar 33,34% per tahun (Gambar 4.12). Neraca perdagangan kakao tertinggi dibukukan pada tahun 2024 sebesar US\$ 1,16 milyar. Tingginya rata-rata pertumbuhan neraca perdagangan kakao Indonesia pada 2024 disumbang dari adanya kenaikan harga kakao dunia. Sebaliknya untuk neraca perdagangan kakao terendah terjadi pada tahun 2023 dengan nilai US\$ 218,06 juta. Perkembangan neraca perdagangan kakao di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 10.



Gambar 4.12. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2015-2024

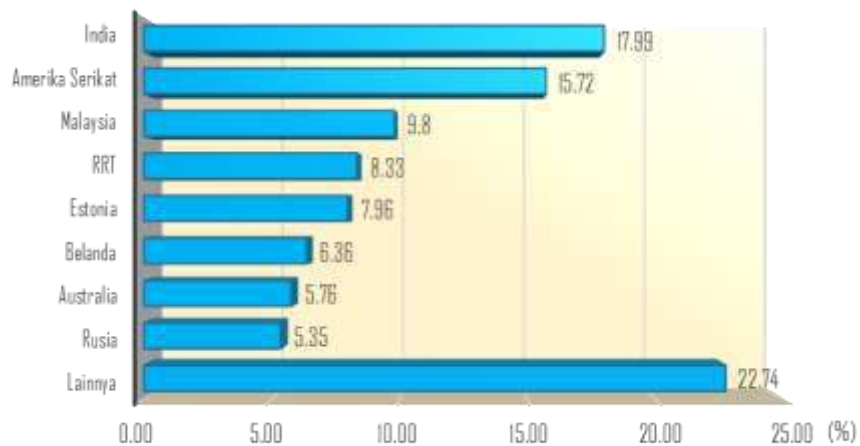
4.3.4. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia tersebar ke benua Amerika, Eropa dan Asia. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia di tahun 2024 adalah India dengan nilai ekspor sebesar US\$ 471,03 juta (17,99%), disusul Amerika Serikat (15,72%), Malaysia (9,80%), RRT (8,33%), Estonia (7,96%) dan Belanda (6,36%). Negara tujuan ekspor lainnya dengan pangsa pasar kurang dari 6% adalah Australia dan Rusia serta sisa pangsa pasar sebesar 22,74% tersebar ke negara lainnya. Negara tujuan ekspor kakao Indonesia disajikan secara rinci pada Gambar 4.13 dan Lampiran 11.

Tingginya konsumsi coklat di kawasan Uni Eropa menjadi daya tarik tersendiri bagi negara produsen kakao dunia, termasuk Indonesia. Hal ini bisa menjadi peluang agar produk kakao Indonesia bisa masuk di daratan Eropa. Melalui wadah diplomasi *Indonesia–European United Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IEU–CEPA), Kementerian Pertanian terus melakukan kerjasama diplomasi dan upaya dagang. Hal ini untuk mengurangi tarififikasi kakao di Eropa sekaligus meningkatkan konsumsi kakao olahan Indonesia di negara-negara Eropa. Pangsa pasar lain yang masih terbuka lebar untuk dilakukan penetrasi pasar bagi komoditas olahan kakao adalah negara-negara di benua Afrika seperti Mesir yang memiliki minat terhadap *cocoa powder* asal Indonesia (Ditjen Perkebunan, 2019).

Ekspor kakao Indonesia tahun 2024 didominasi oleh produk olahan dalam bentuk mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 64,25%. Bentuk olahan kakao lainnya yang diekspor berupa bubuk kakao sebesar 17,39% dan pasta kakao sebanyak 12,28%. Sisanya sebanyak 3,08% merupakan biji kakao, 1,87% berupa coklat/olahan makanan mengandung kakao lainnya, 1,11% dalam wujud kembang gula coklat dan 0,03% berupa kulit

kakao (Gambar 4.14 dan Lampiran 13). Hal ini tentu menggembirakan karena produk yang diekspor merupakan produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih dan tidak didominasi ekspor dalam bentuk produk mentah guna meningkatkan devisa bagi negara.



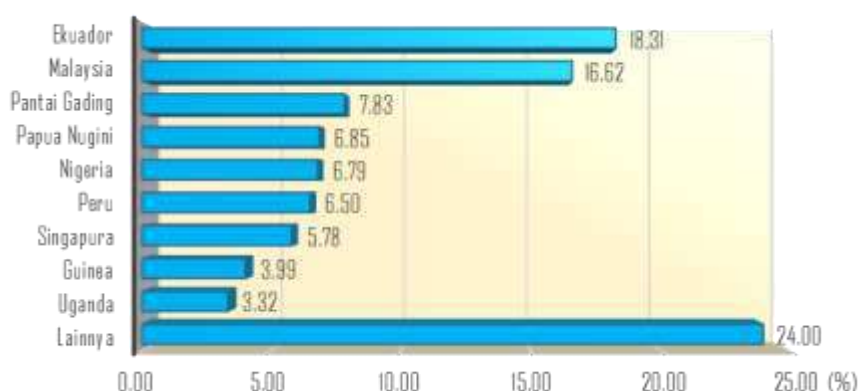
Gambar 4.13. Negara-negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2024



Gambar 4.14. Kontribusi Produk Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2024

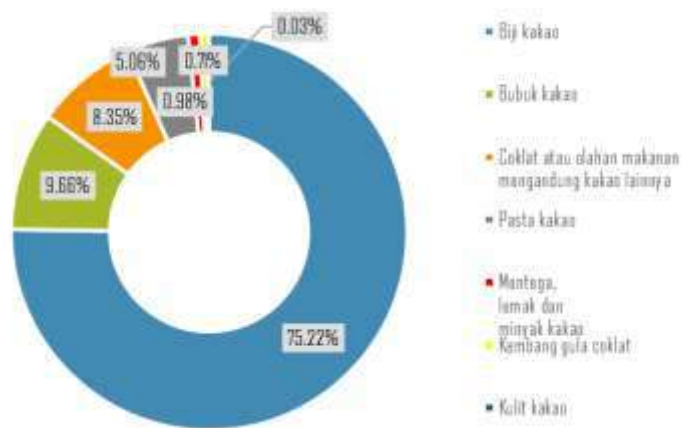
4.3.5. Negara Asal Impor Kakao Indonesia

Selain melakukan kegiatan ekspor kakao, Indonesia juga melaksanakan transaksi perdagangan impor kakao dengan berbagai negara di dunia, baik dalam bentuk biji kering maupun olahan. Pada tahun 2024, tercatat negara pengimpor kakao terbesar ke Indonesia adalah Ekuador dengan nilai mencapai US\$ 266,92 ribu (18,31%). Negara importir lainnya yakni Malaysia (16,62%), Pantai Gading (7,83%), Papua Nugini (6,85%), Nigeria (6,79%), Peru (6,50%), Singapura (5,78%), Guinea (3,99%), Uganda (3,32%), dan negara lainnya (24,00%). Negara asal impor kakao Indonesia tersaji pada Gambar 4.15 dan Lampiran 12.



Gambar 4.15. Negara-negara Asal Impor Kakao Indonesia Tahun 2024

Produk impor kakao Indonesia tahun 2024 seperti yang tampak pada Gambar 4.16 dan Lampiran 14, didominasi biji kakao sebesar 75,22% atau US\$ 1,09 milyar yang banyak digunakan oleh industri pengolahan kakao di dalam negeri. Produk impor kakao lainnya dalam wujud bubuk kakao (US\$ 140,83 juta), coklat/olahan makanan mengandung kakao lainnya (US\$ 121,69 juta), pasta kakao (US\$ 73,74 juta), mentega, lemak dan minyak kakao (US\$ 14,45 juta), kembang gula coklat (US\$ 10,29 juta) dan kulit kakao (US\$ 392 ribu).



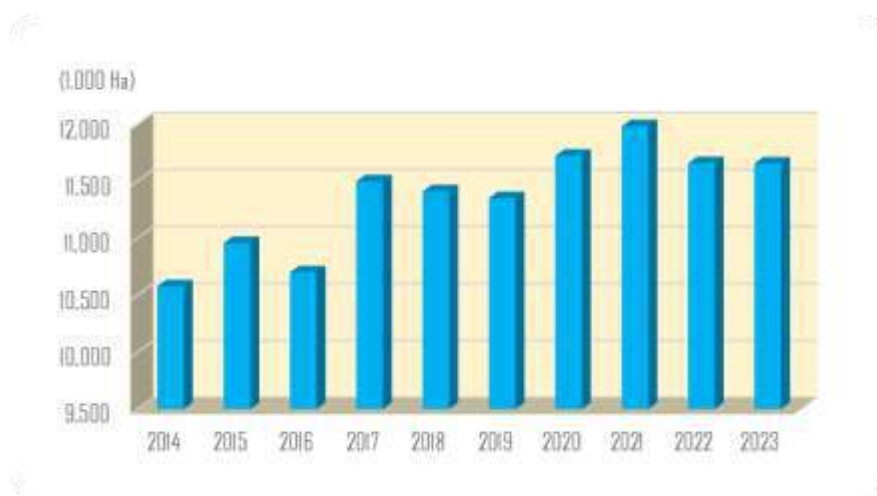
Gambar 4.16. Kontribusi Produk Impor Kakao Indonesia Tahun 2024

BAB V. KERAGAAN KAKAO DUNIA

5.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS KAKAO DUNIA

5.1.1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Kakao Dunia

Berdasarkan data dari FAO, perkembangan luas areal TM dunia dalam kurun waktu 2014-2023 menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuatif dengan tren yang meningkat rata-rata sebesar 1,13% per tahun atau rata-rata luas areal TM kakao dunia di kisaran 11,35 juta ha per tahun (Gambar 5.1). Luas tanaman menghasilkan kakao terendah didunia tercatat pada tahun 2014 seluas 10,58 juta ha dan tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 11,98 juta ha (Lampiran 15).

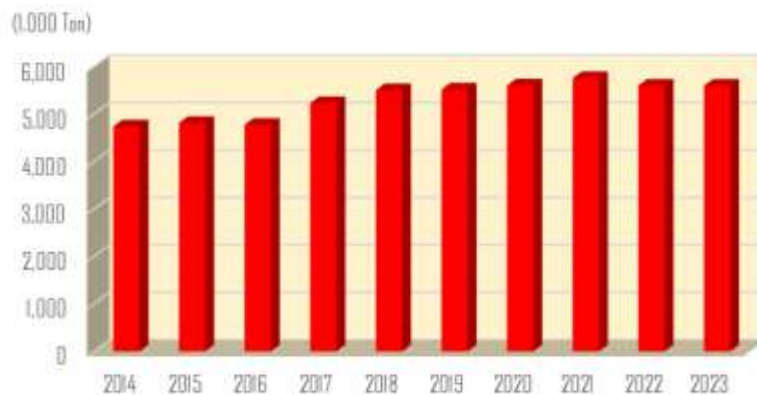


Gambar 5.1. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Kakao Dunia Tahun 2014-2023

5.1.2. Perkembangan Produksi Kakao Dunia

Sejalan dengan perkembangan luas areal TM, produksi kakao dunia juga memiliki tren menaik meskipun berfluktuatif setiap tahunnya

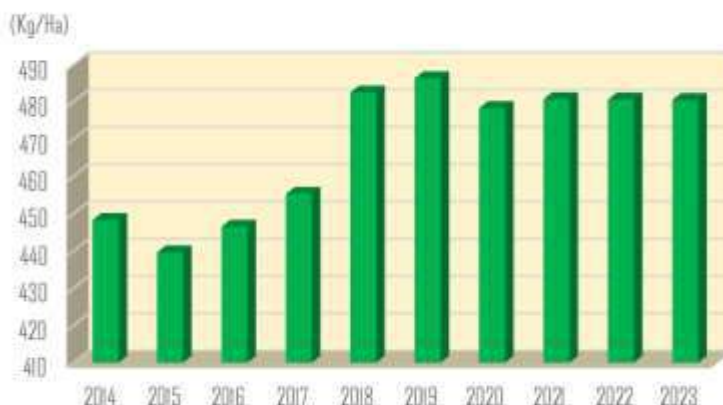
(Gambar 5.2). Menurut data FAO, selama tahun 2014-2023 pertumbuhan rata-rata produksi kakao meningkat dikisaran 1,92% per tahun. Tahun 2014 produksi kakao dunia sebesar 4,74 juta ton dan meningkat menjadi 5,60 juta ton pada tahun 2023, dengan produksi tertinggi berlangsung pada tahun 2021 sebanyak 5,76 juta ton. Secara rinci perkembangan produksi kakao dunia dapat dilihat pada Lampiran 15.



Gambar 5.2. Perkembangan Produksi Kakao Dunia Tahun 2014-2023

5.1.3. Perkembangan Produktivitas Kakao Dunia

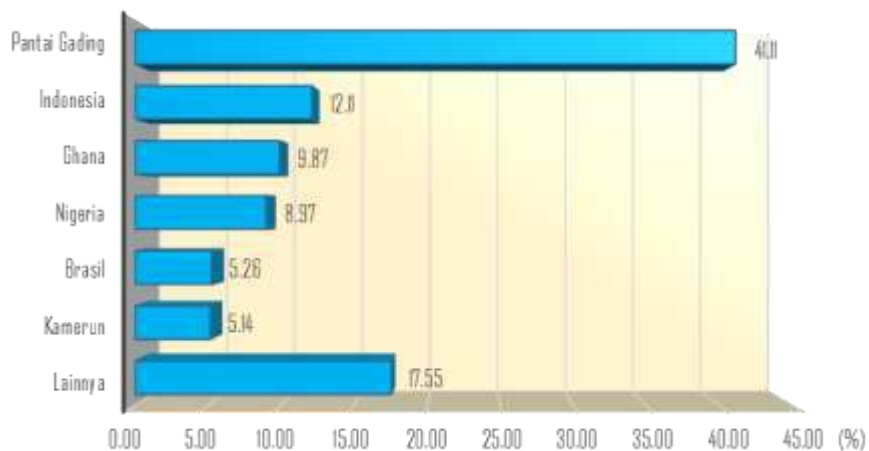
Perkembangan produktivitas kakao dunia meskipun memiliki nilai rata-rata pertumbuhan positif setiap tahunnya sebesar 0,80% , tetapi tidak sebesar rata-rata peningkatan luas areal TM dan produksi kakao (Gambar 5.3). Selama periode tahun 2014-2023, produktivitas terendah terjadi di tahun 2015 sebesar 440 kg/ha. Sedangkan pencapaian produktivitas tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 486 kg/ha (Lampiran 15).



Gambar 5.3. Perkembangan Produktivitas Kakao Dunia Tahun 2014-2023

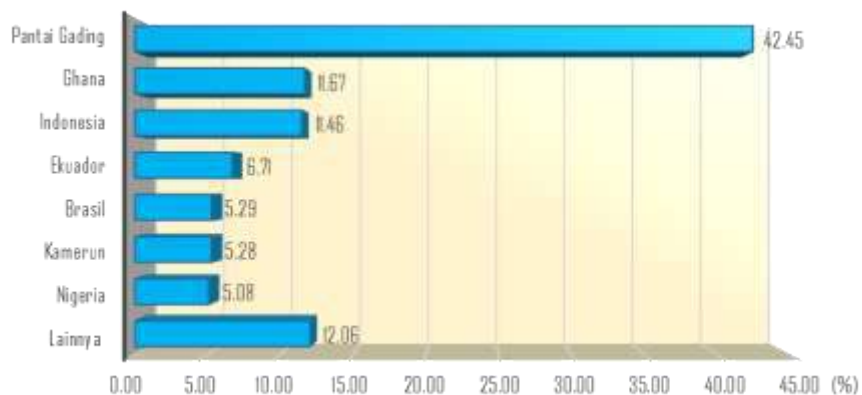
5.1.4. Negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan dan Produksi Kakao Dunia

Pada tahun 2023 terdapat enam negara dengan luas areal TM terbesar di dunia, yaitu Pantai Gading, Indonesia, Ghana, Nigeria, Brasil, dan Kamerun yang memberikan kontribusi sebesar 82,45% terhadap total luas TM kakao dunia (Gambar 5.4). Pantai Gading menempati peringkat pertama dengan kontribusi luas TM sebesar 41,11% atau 4,79 juta ha. Indonesia di peringkat kedua dengan kontribusi 12,11% yang mencapai luas TM 1,41 juta ha. Ghana di peringkat ketiga dengan luas areal TM 1,15 juta ha sehingga berkontribusi sebesar 9,87%. Sementara Nigeria, Brasil, dan Kamerun berada di peringkat keempat, kelima dan keenam dengan luas TM masing-masing sebesar 1,05 juta ha (8,97%), 613 ribu ha (5,26%), dan 599 ribu ha (5,14%). Negara-negara produsen kakao lainnya di dunia dengan kontribusi 17,55% atau mencapai luas TM 2,05 juta ha. Beberapa negara dengan luas areal TM kakao terbesar di dunia disajikan pada Lampiran 16.



Gambar 5.4. Negara-negara Sentra Luas Areal Tanaman Menghasilkan Kakao Dunia Tahun 2023

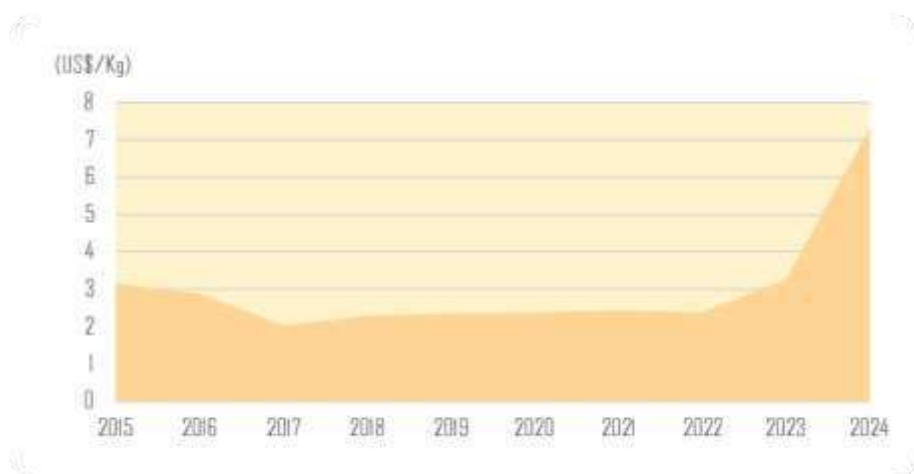
Berdasarkan data FAO, terdapat tujuh negara produsen kakao dunia tahun 2023 dengan total *share* sebesar 87,94%. Indonesia berada diposisi ketiga sebagai produsen kakao dunia dengan kontribusi sebesar 11,46% atau produksi 641,74 ribu ton. Sementara di posisi pertama adalah Pantai Gading dengan kontribusi sebesar 42,45% atau produksinya mencapai 2,38 juta ton. Ghana di posisi kedua dengan jumlah produksi 2,38 juta ton atau berkontribusi 11,67% (Gambar 5.5). Di urutan keempat ditempati Ekuador dengan produksi 375,72 ribu ton (6,71%), urutan kelima ada Brasil dengan produksi 296,15 ribu ton (5,29%), serta urutan keenam dan ketujuh terdapat Kamerun dengan produksi 295,82 ribu ton (5,28%) dan Nigeria yang berkontribusi 5,08% dengan produksi tercatat 284,23 ribu ton. Negara-negara lainnya yang merupakan produsen kakao dunia berkontribusi sebesar 12,06% terhadap total produksi kakao dunia dengan kuantitas mencapai 675,30 ribu ton. Secara lengkap negara produsen kakao dunia tahun 2023 tersaji pada Lampiran 17.



Gambar 5.5. Negara-negara Sentra Produksi Kakao Dunia Tahun 2023

5.2. PERKEMBANGAN HARGA KAKAO DUNIA

Berdasarkan data *World Bank*, perkembangan harga kakao dunia selama kurun waktu 2015-2024 berfluktuatif rata-rata sebesar 3,04 US\$/kg dengan kecenderungan naik sebesar 15,57% per tahun. Pada tahun 2015, harga kakao di pasar dunia tercatat 3,14 US\$/kg kemudian naik menjadi 7,33 US\$/kg di tahun 2024. Harga tertinggi yang pernah terjadi di tahun 2024 yang mencapai 7,33 US\$/kg dan harga terendah terjadi di tahun 2017 sebesar 2,03 US\$/kg seperti yang tampak pada Gambar 5.6 dan Lampiran 18.



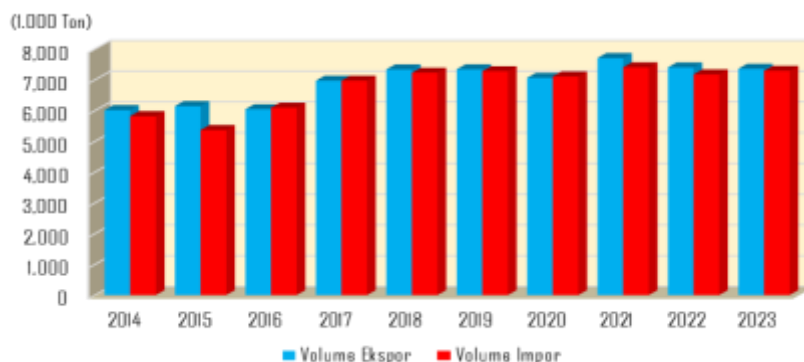
Gambar 5.6. Perkembangan Harga Kakao Dunia Tahun 2015-2024

Ada kenaikan harga kakao dunia di tahun 2024 yang sangat signifikan mencapai 123,48% dibandingkan tahun 2023 yang hanya sebesar 3,28 US\$/kg menjadi 7,33 US\$/kg, hal ini diduga terjadi dikarenakan adanya penurunan produksi kakao dunia akibat perubahan iklim ekstrem terutama suhu tinggi dan curah hujan yang minim di negara produsen utama yakni Pantai Gading dan Ghana, sehingga pasokan kakao dunia juga turun. Sesuai hukum ekonomi tentang penawaran dan permintaan terhadap suatu barang/komoditas, apabila penawaran atau pasokan/produksi suatu komoditas mengalami penurunan atau rendah maka harga komoditas tersebut akan naik.

5.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KAKAO DUNIA

5.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Dunia

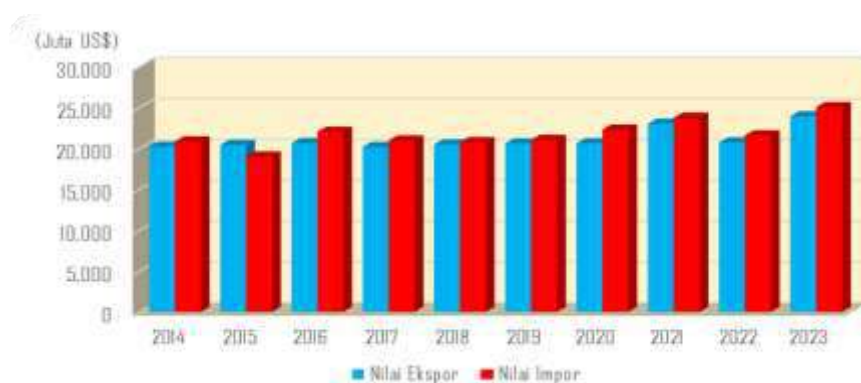
Perkembangan volume ekspor dan impor kakao (biji kering dan olahannya) di dunia pada tahun 2014-2023 mengalami peningkatan dimana pertumbuhan volume impor lebih tinggi dibandingkan volume ekspor dengan rata-rata pertumbuhan 2,77% per tahun untuk volume impor dan 2,44% per tahun untuk volume ekspor. Namun secara kuantitas volume ekspor lebih tinggi dibandingkan volume impor, kecuali pada tahun 2016, 2017 dan 2020 dimana volume impor lebih tinggi sedikit dibandingkan volume ekspor (Gambar 5.7). Pada tahun 2014, volume ekspor sebesar 6,02 juta ton menjadi 7,36 juta ton di tahun 2023. Kenaikan juga dialami pada volume impor yakni 5,823 juta ton di tahun 2014 menjadi 7,29 juta ton pada tahun 2023 (Lampiran 19).



Gambar 5.7. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Dunia Tahun 2014-2023

5.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Dunia

Seiring dengan perkembangan volume ekspor dan impornya, nilai ekspor maupun nilai impor kakao dunia juga berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat dan bernilai positif untuk keduanya (Gambar 5.8). Pada tahun 2014-2023, perkembangan nilai ekspor lebih tinggi sedikit dibandingkan nilai impor, meskipun secara rata-rata pertumbuhan nilai ekspor kakao peningkatannya lebih rendah yakni 2,14% dibandingkan nilai impor yaitu 2,45%. Nilai ekspor dan impor kakao tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebesar US\$ 23,94 milyar untuk ekspor dan US\$ 25,07 milyar untuk impor (Lampiran 19).



Gambar 5.8. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Dunia Tahun 2014-2023

5.3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Dunia

Neraca perdagangan kakao dunia menunjukkan defisit dari tahun 2014 hingga tahun 2023 kecuali tahun 2015 surplus sebesar US\$ 1,43 milyar (Gambar 5.9). Hal ini dikarenakan nilai impor yang lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor. Defisit neraca perdagangan kakao tertinggi tercatat sebesar US\$ 1,67 milyar pada tahun 2020. Perkembangan neraca perdagangan kakao di dunia disajikan secara lengkap pada Lampiran 19.

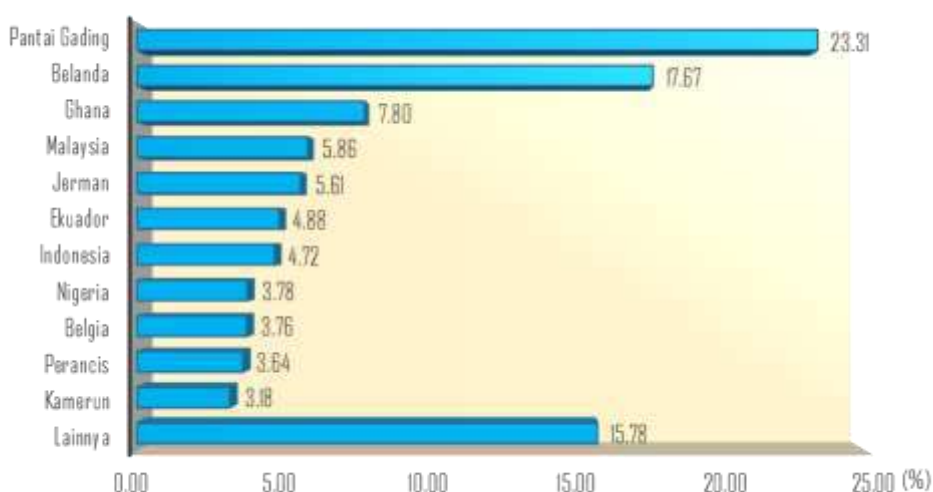


Gambar 5.9. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Dunia Tahun 2014-2023

5.3.4. Negara-negara Eksportir Kakao Dunia

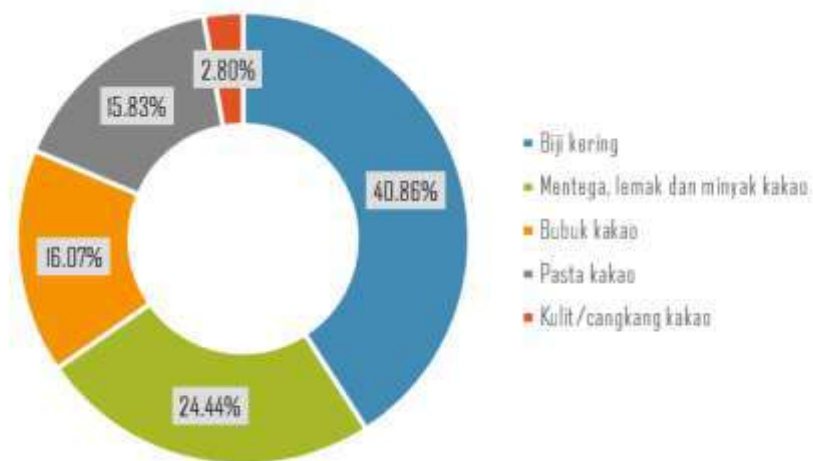
Berdasarkan realisasi nilai ekspor kakao (biji kering dan olahan) di dunia tahun 2023 menunjukkan bahwa Pantai Gading menempati urutan pertama sebagai negara eksportir kakao di dunia dengan kontribusi sebesar 23,31% (Gambar 5.10). Nilai ekspor kakao di dunia pada periode yang sama juga merupakan kontribusi dari Belanda (17,67%), Ghana (7,80%), Malaysia (5,86%), Jerman (5,61%), Ekuador (4,88%), Indonesia (4,72%), Nigeria (3,78%), Belgia (3,76%), Perancis (3,64%), dan Kamerun (3,18%). Kontribusi sisanya sebesar 15,78% berasal dari negara lainnya. Negara eskportir kakao dunia berdasarkan nilai ekspor di Lampiran 20.

Indonesia berada pada urutan ketujuh eksportir kakao di dunia dengan kontribusi sebesar 4,72% dan nilai ekspor mencapai US\$ 1,13 milyar. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Indonesia tidak hanya mampu mengekspor kakao dalam wujud biji kering tetapi juga dalam bentuk olahan kakao seperti *butter*, pasta, *powder*, *cake* dan coklat. Selain itu, hal ini juga merupakan suatu keberhasilan dari upaya pemerintah untuk menekan ekspor kakao mentah untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer.



Gambar 5.10. Negara-negara Eksportir Kakao Dunia Tahun 2023

Berdasarkan nilai ekspor kakao dunia tahun 2023 didominasi oleh produk primer yakni biji kering sebesar 40,86%. Bentuk olahan kakao lainnya yang diekspor berupa mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 24,44%, bubuk kakao 16,07%, dan 15,83% berupa pasta kakao. Sisanya sebanyak 2,80% merupakan produk lainnya dari kakao berupa kulit/cangkang (Gambar 5.11 dan Lampiran 22).



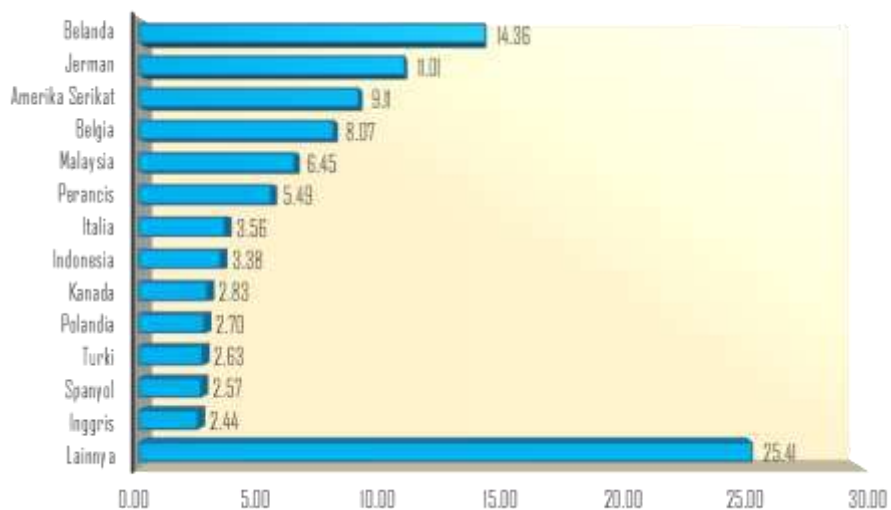
Gambar 5.11. Kontribusi Nilai Ekspor Kakao Dunia Tahun 2023

5.3.5. Negara-negara Importir Kakao Dunia

Seperti yang tampak pada Gambar 5.12, dari sisi negara-negara pengimpor kakao di dunia berdasarkan nilai impor terlihat bahwa Belanda menempati posisi pertama dari tiga belas negara importir kakao dunia dengan kontribusi sebesar 14,36% (US\$ 3,66 milyar). Posisi kedua ditempati Jerman dengan nilai impor sebanyak US\$ 2,81 milyar dan memberikan kontribusi sebesar 11,01%. Negara importir lainnya didominasi oleh negara-negara di kawasan Eropa dengan rincian Amerika Serikat (9,11%), Belgia (8,07%), Malaysia (6,45%), Perancis (5,49%), Italia (3,56%), Indonesia (3,38%), Kanada (2,83%), Polandia (2,70%), Turki (2,63%), Spanyol (2,57%), dan Inggris (2,44%). Negara importir lainnya berkontribusi total sebesar 25,41% dengan masing-masing negara importir memiliki kontribusi dibawah 2%.

Indonesia berada pada urutan kedelapan dengan nilai impor US\$ 862,92 juta. Hal ini dimungkinkan karena terdapat beberapa perusahaan makanan dan minuman yang berbasis pengolahan kakao di Indonesia

yang membutuhkan bahan baku kakao dari negara lain. Indonesia juga merupakan salah satu pangsa pasar potensial untuk produk olahan kakao dari negara lain karena memiliki populasi penduduk terbesar keempat di dunia. Negara di kawasan Asia lainnya yang juga merupakan importir kakao terbesar dunia adalah Malaysia dengan US\$ 1,65 milyar. Negara importir kakao dunia secara lengkap disajikan pada Lampiran 21.



Gambar 5.12. Negara-negara Importir Kakao Dunia Tahun 2023



Gambar 5.13. Kontribusi Nilai Impor Kakao Dunia Tahun 2023

Produk impor kakao dunia tahun 2023 didominasi berupa biji kering sebesar 43,94% atau US\$ 11,22 milyar. Mentega, lemak dan minyak kakao dengan kontribusi mencapai 23,39% dengan nilai mencapai US\$ 5,97 milyar. Bubuk kakao dan pasta kakao tercatat memberi kontribusi 18,19% (US\$ 4,64 milyar) dan 14,37% (US\$ 3,67 milyar). Kulit/cangkang kakao memiliki kontribusi paling kecil sebesar 0,11% atau senilai US\$ 28,69 juta. Nilai impor kakao dunia berdasarkan kontribusinya secara lengkap tampak pada Gambar 5.13 dan Lampiran 23.

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN

6.1. ESTIMASI PRODUKSI KAKAO INDONESIA TAHUN 2024-2028

Estimasi produksi kakao dihitung menggunakan model ARIMA dengan *software* Program *RStudio*. Data *series* produksi kakao yang digunakan dalam wujud produksi biji kering tahun 1980-2023, yang dibagi menjadi dua bagian yakni data *training* untuk penyusunan model periode tahun 1980-2017 dan sisanya periode data tahun 2018-2023 sebagai data *testing* untuk melakukan evaluasi kesesuaian ramalan dari model data *training*. Model terbaik dipilih dari berbagai alternatif metode estimasi yang dicoba dengan melihat nilai MAPE dan kesesuaian hasil estimasi dengan historis data aktualnya. Model estimasi terbaik yang terpilih kemudian dilakukan untuk estimasi 5 tahun ke depan yakni tahun 2024–2028 dengan menggabungkan seluruh data (*training* dan *testing*).

Berdasarkan uji kestasioneran data menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada Tabel 1 memperlihatkan data produksi kakao tidak stasioner, karena nilai *test-statistic*(0,02) lebih besar dibandingkan *critical value* pada tau3 (alpha 1%: -4,15; alpha 5%: -3,50; alpha 10%: -3,18) sehingga perlu dilakukan proses *differencing* 1. Produksi kakao telah stasioner karena nilai *test-statistic* (-3,25) lebih kecil dibandingkan *critical value* pada tau1 (alpha 1%: -2,62; alpha 5%: -1,95; alpha 10%: -1,61) pada proses *differencing* 1 seperti pada Tabel 2.

Tabel 6.1. Hasil ADF Awal Data Produksi Kakao

Value of test-statistic is: 0.0248 2.5114 1.5434			
Critical values for test statistics:			
	1pct	5pct	10pct
tau3	-4.15	-3.50	-3.18
phi2	7.02	5.13	4.31
phi3	9.31	6.73	5.61

Tabel 6.2. Hasil ADF Differencing 1 Data Produksi Kakao

Value of test-statistic is: -3.2512			
Critical values for test statistics:			
	1pct	5pct	10pct
tau1	-2.62	-1.95	-1.61

Model terbaik yang dipilih adalah ARIMA (1,1,1) dengan pertimbangan memiliki hasil tes koefisien yang signifikan pada alpha 0,1% untuk ar1 dan 5% untuk ma1 seperti tampak pada Tabel 3. Pertimbangan lainnya adalah memiliki nilai MAPE *testing* dibawah 10% yakni 9,55% dan juga nilai MAPE *training* yang cukup baik yaitu 14,23% (Tabel 4).

Tabel 6.3. Hasil Uji Coefficients Model ARIMA (1,1,1) Produksi Kakao

z test of coefficients:				
	Estimate	Std. Error	z value	Pr(> z)
ar1	-0.85552	0.18694	-4.5764	4.731e-06 ***
ma1	0.58035	0.25302	2.2937	0.02181 *

Signif. codes:0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1 '				

Tabel 6.4. Hasil Uji Akurasi Model ARIMA (1,1,1) Produksi Kakao

	ME	RMSE	MAE	MPE	MAPE	MASE	ACF1
Training set	21576.33	58059.93	41760.18	10.693285	14.230442	0.8931563	-0.004745312
Test set	-48708.52	71686.91	62723.53	-7.638324	9.545655	1.3415152	NA

Hasil estimasi produksi kakao dengan model ARIMA (1,1,1) untuk 5 tahun kedepan akan mengalami sedikit penurunan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -0,03% per tahun. Hasil estimasi produksi kakao berturut-turut untuk lima tahun kedepan yakni tahun 2024 mencapai 632,78 ribu ton, tahun 2025 turun sebesar 630,59 ribu ton, tahun 2026 naik kembali sebanyak 632,23 ribu ton, tahun 2027 mengalami penurunan mencapai 631,01 ribu ton dan naik

sedikit menjadi 631,92 ribu ton di tahun 2028 (Tabel 6.5). Dibandingkan dengan ASEM tahun 2024 Ditjen Perkebunan sebanyak 632,70 ribu ton, produksi kakao lebih rendah sebesar -0,34% menjadi 630,59 ribu ton di tahun 2025 hasil estimasi Pusdatin.

Tabel 6.5. Hasil Estimasi Produksi Kakao Indonesia Tahun 2024-2028

Tahun	Produksi (Ton)		Pertumb. (%)
	Ditjen Perkebunan	Pusdatin	
2024*)	632.702	632.780	
2025**)	630.598	630.598	
2026		632.226	0,26
2027		631.011	-0,19
2028		631.917	0,14
Rata-rata pertumbuhan (%)			0,07

Keterangan : 2024*) = Angka Sementara

2025-2028**) = Angka Estimasi

Penurunan produksi yang kurang menggembirakan lima tahun ke depan dapat disebabkan pertambahan luas areal TM yang sangat kecil 0,80% disertai penurunan produktivitas -1,12%. Hal ini menjadi tantangan bagi para stakeholder kakao Indonesia untuk bersama-sama merumuskan kebijakan dan langkah-langkah kongkrit untuk meningkatkan produksi kakao Indonesia, baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi usaha perkebunan kakao. Meskipun upaya tersebut selama ini telah dilakukan tetapi perlu lebih ditingkatkan seperti penggunaan benih yang tahan serangan hama dan penyakit serta pengenalan adopsi teknologi modern, peningkatan kapasitas petani dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) serta pemberian insentif dan subsidi untuk pembelian alat sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao.

6.2. ESTIMASI KETERSEDIAAN DOMESTIK KAKAO INDONESIA TAHUN 2024-2028

Estimasi ketersediaan kakao dilakukan melalui pendekatan produksi ditambah volume impor dikurangi volume ekspor. Volume ekspor dan volume impor kakao diestimasi menggunakan data *series* volume ekspor dan volume impor kakao Indonesia tahun 1997-2023 dalam wujud produksi biji kering dengan memakai model ARIMA menggunakan program *RStudio*. Data *time series* dibagi menjadi dua yakni data *training* untuk penyusunan model periode tahun 1997-2017 dan data *testing* untuk validasi model periode 2018-2024.

Berdasarkan uji kestasioneran data menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada Tabel 6.6 memperlihatkan data volume impor tidak stasioner, karena nilai *test-statistic*-1.66 lebih besar dibandingkan *critical value* pada tau3 (alpha 1%: -4,15; alpha 5%: -3,50; alpha 10%: -3,18) sehingga perlu dilakukan *differencing* 1. Hasil *differencing* 1 volume impor kakao telah bersifat stasioner karena nilai *test-statistic* yakni -4.11 lebih kecil dibandingkan *critical value* pada tau1 (alpha 1%: -2,62; alpha 5%: -1,95; alpha 10%: -1,61) seperti pada Tabel 6.7.

Tabel 6.6. Hasil ADF Awal Data Volume Impor Kakao

Value of test-statistic is: -1.6563 2.0351 1.9498				
Critical values for test statistics:				
	1pct	5pct	10pct	
tau3	-4.15	-3.50	-3.18	
phi2	7.02	5.13	4.31	
phi3	9.31	6.73	5.61	

Tabel 6.7. Hasil ADF Differencing 1 Data Volume Impor Kakao

Value of test-statistic is: -4.11				
Critical values for test statistics:				
	1pct	5pct	10pct	
tau1	-2.62	-1.95	-1.61	

Model ARIMA terpilih dari hasil tahapan *overfitting* baik dari *autoarima* maupun *armaselect* adalah ARIMA (3,1,2) karena hasil tes koefisiennya signifikan pada alpha 0,1% untuk ar1, 5% untuk ar2, ma1 dan ma2 seperti (Tabel 6.8.) serta memiliki nilai MAPE *training* 25,10% dan *testing* 13,77% (Tabel 6.9).

Tabel 6.8. Hasil Uji Coefficients Model ARIMA (3,1,2) Volume Impor Kakao

z test of coefficients:

	Estimate	Std. Error	z value	Pr(> z)
ar1	0.75956	0.41295	1.8394	0.06586 .
ar2	-0.75427	0.31560	-2.3900	0.01685 *
ar3	0.22697	0.24504	0.9262	0.35432
ma1	-0.96424	0.39998	-2.4107	0.01592 *
ma2	0.76540	0.33555	2.2810	0.02255 *
Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1 '				

Tabel 6.9. Hasil Uji Akurasi Model ARIMA (3,1,2) Volume Impor Kakao

	ME	RMSE	MAE	MPE	MAPE	MASE	ACF1
Training set	8929.857	39796.49	18875.25	10.769574	25.10458	0.890659	-0.07571466
Test set	-5907.352	35393.37	34896.90	-3.292243	13.76979	1.646666	NA

Hasil estimasi volume impor kakao untuk periode 4 tahun kedepan memiliki pertumbuhan positif sebesar 1,07% setiap tahunnya yang ditandai dengan kenaikan volume impor dari tahun ke tahun, yakni 249,64 ribu ton di tahun 2025, 250,06 ribu ton pada tahun 2026, 255,04 ribu ton tahun 2027 dan 257,73 ribu ton di tahun 2028.

Dari sisi volume ekspor kakao, pola series datanya juga masih non stasioner, sehingga perlu dilakukan proses *differencing*. Pada Tabel 6.10, nilai *test-statistic* -2.24 lebih besar dibandingkan *critical value* pada tau3 (alpha 1%: -4,15; alpha 5%: -3,50; alpha 10%: -3,18). Namun setelah dilakukan *differencing* 1, data telah bersifat stasioner dilihat dari nilai *test-statistic* yakni -4.47 lebih kecil dibandingkan *critical value* pada tau1 (alpha 1%: -2,62; alpha 5%: -1,95; alpha 10%: -1,61) seperti pada Tabel 6.11.

Tabel 6.10. Hasil ADF Awal Data Volume Ekspor Kakao

Value of test-statistic is: -2.2355 2.0237 2.7441				
Critical values for test statistics:				
	1pct	5pct	10pct	
tau3	-4.15	-3.50	-3.18	
phi2	7.02	5.13	4.31	
phi3	9.31	6.73	5.61	

Tabel 6.11. Hasil ADF Differencing 1 Data Volume Ekspor Kakao

Value of test-statistic is: -4.473				
Critical values for test statistics:				
	1pct	5pct	10pct	
tau1	-2.62	-1.95	-1.61	

Model ARIMA terpilih dari hasil tahapan *overfitting* dengan *autoarima* dan *armaselect* adalah ARIMA (3,1,2) karena hasil tes koefisiennya signifikan pada alpha 0,1% untuk ar1 dan ar2, serta 1% untuk ma1, 10% untuk ar3 dan ma2 seperti tampak pada Tabel 6.12. Model ARIMA (3,1,2) memiliki nilai MAPE *training* 25,89% dan nilai MAPE *testing* 26,64% (Tabel 6.13).

Tabel 6.12. Hasil Uji Coefficients Model ARIMA (3,1,2) Volume Ekspor Kakao

z test of coefficients:				
	Estimate	Std. Error	z value	Pr(> z)
ar1	0.76143	0.21285	3.5773	0.0003472 ***
ar2	-0.76761	0.18819	-4.0789	4.524e-05 ***
ar3	0.37133	0.19394	1.9147	0.0555351 .
ma1	-0.88314	0.30556	-2.8903	0.0038492 **
ma2	0.99859	0.58733	1.7002	0.0890898 .

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1 '				

Tabel 6.13. Hasil Uji Akurasi Model ARIMA (3,1,2) Volume Ekspor Kakao

	ME	RMSE	MAE	MPE	MAPE	MASE	ACF1
Training set	4765.244	57212.239	40842.400	-2.186963	25.88589	0.8283117	0.04330069
Test set	2201.560	5853.259	5423.447	4.348289	26.64343	0.1099912	NA

Volume ekspor kakao dalam empat tahun kedepan diestimasi akan mengalami pertumbuhan negatif -12,79% per tahun. Volume ekspor kakao tahun 2025 sebesar 18,22 ribu ton kemudian turun signifikan menjadi 14,59 ribu ton di tahun 2026 dan kembali turun di tahun 2027 jadi 10,93 ribu ton. Hanya pada tahun terakhir di 2028, volume ekspor kakao akan naik sebesar 11,66 ribu ton seperti yang tampak pada Tabel 6.14.

Fenomena ini dapat dijadikan peringatan dini untuk para pihak yang bergerak di komoditas kakao guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahanya. Dengan demikian laju pertumbuhan volume ekspor dapat ditingkatkan sekaligus menurunkan laju pertumbuhan impor volume kakao. Hal ini agar tidak terjadi defisit neraca perdagangan untuk komoditas kakao karena Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao terbesar ketiga dunia.

Tabel 6.14. Hasil Estimasi Ketersediaan Domestik Kakao Indonesia Tahun 2025-2028

Tahun	Produksi (Ton)	Volume Ekspor (Ton)	Volume Impor (Ton)	Ketersediaan (Ton)	Pertumb. (%)
2025	630.598	18.223	249.638	862.013	
2026	632.226	14.590	250.055	867.691	0,66
2027	631.011	10.932	255.037	875.116	0,86
2028	631.917	11.657	257.725	877.985	0,33
Rata-rata pertumbuhan (%)					0,61

Ketersediaan domestik kakao Indonesia untuk tahun 2024-2028 dari hasil estimasi masih bernilai positif atau surplus dan naik setiap tahunnya meski dengan rata-rata pertumbuhan kecil sebesar 0,61% per tahun. Ketersediaan kakao berturut-turut, tahun 2025 sebesar 862,01 ribu ton, tahun 2026 naik 0,66% menjadi 867,69 ribu ton, tahun 2027 pertumbuhan naik lagi 0,86% atau 875,12 ribu ton, sedangkan tahun 2028 pertumbuhan mengalami peningkatan kembali sebesar 0,33% menembus angka 877,99 ribu ton di tahun 2028.

BAB VII. KESIMPULAN

Perkembangan luas areal kakao Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025) terjadi penurunan rata-rata -2,50% per tahun, yang didominasi PR sebesar 98,88% sisanya oleh PBN 0,34% dan PBS 0,77%, dengan 17,28% berupa TBM dan 21,20% TR sedangkan TM tercatat 61,52%. Dari sisi produksi, kakao Indonesia mengalami sedikit kenaikan dengan rata-rata 0,05% per tahun, sedangkan produktivitas menurun -1,12% per tahun. Sentra produksi kakao Indonesia tahun 2023 masih berada di Pulau Sulawesi tepatnya Provinsi Sulawesi Tengah (19,92%), Sulawesi Tenggara (16,09%) dan Sulawesi Selatan (12,62%). Harga kakao di tingkat produsen terjadi peningkatan 19,39% rata-rata per tahun untuk kakao fermentasi dan 20,63% untuk kakao non fermentasi selama satu dasawarsa terakhir. Kegiatan ekspor impor komoditas kakao tahun 2015-2024 menggambarkan ketimpangan dimana ekspor mengalami penurunan volume sebesar -0,004% per tahun. Sebaliknya untuk volume impor naik signifikan 18,02% per tahun.

Di tingkat dunia, baik luas areal TM, produksi maupun produktivitas kakao meningkat rata-rata 1,13%, 1,92% dan 0,80% per tahun. Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao dunia baik dari segi luas areal tanaman menghasilkan dengan kontribusi 12,11% untuk luas areal TM di urutan kedua maupun produksi yang memberikan kontribusi 11,46% di urutan ketiga. Negara kompetitor utama masih dikuasai oleh Pantai Gading dan Ghana.

Hasil estimasi menggunakan program RStudio untuk tahun 2025-2028 dengan model ARIMA (1,1,1) untuk produksi kakao diperkirakan mengalami sedikit kenaikan rata-rata 0,07% setiap tahunnya. Dari sisi ketersediaan, dengan estimasi terhadap volume ekspor dan volume impor, ketersediaan domestik kakao masih bernilai surplus dengan pertumbuhan rata-rata setiap tahunnya sebesar 0,61%.

DAFTAR PUSTAKA

- Athif, YS. 2018. Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Kakao Terhadap Harga Biji Kakao Domestik Indonesia. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Perindustrian. 2007. Gambaran Sekilas Industri Kakao. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. www.instagram.com/ditjenperkebunan
- Firdaus M. 2019. Outlook Ekspor Kakao Indonesia. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2012. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar: Pedoman Umum Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Tahun 2013. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2015. Peningkatan Produksi, Produktivitas Tanaman Rempah dan Penyegar: Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Kakao Berkelanjutan. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2024. Statistik Perkebunan Volume 1 2023-2025. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Rohmah, Yuliawati. 2022. Outlook Komoditas Perkebunan Kakao. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Sinuraya JF., Sinaga BM., Oktaviani R., Hutabarat B. 2017. Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Tarif Impor Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Kakao di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 35 No. 1 Mei 2017.
- Sudaryanto T., Susilowati SH. 1990. Perkembangan Ekonomi Kakao Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. Bogor: Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Tenriawaru AN. 2003. Pengaruh Program Grateks (Gerakan Peningkatan Produksi dan Ekspor) Terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wei, William W.S. 2006. Time Series Analysis. Philadelphia: Department of Statistics The Fox School of Business and Management Temple University.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025**)

Tahun	Luas Areal (Ha)							Indonesia	Pertumb. (%)
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)			
1980	13.125		18.636		15.321		47.082		
1981	14.869	13.29	20.678	10.96	7.422	-51.56	42.969	-8.74	
1982	18.000	21.06	23.308	12.72	7.121	-4.06	48.429	12.71	
1983	25.858	43.66	25.132	7.83	8.938	25.52	59.928	23.74	
1984	39.217	51.66	27.667	10.09	11.635	30.17	78.519	31.02	
1985	51.765	32.00	29.198	5.53	11.834	1.71	92.797	18.18	
1986	58.584	13.17	29.994	2.73	9.537	-19.41	98.115	5.73	
1987	114.922	96.17	38.391	28.00	18.513	94.12	171.826	75.13	
1988	165.100	43.66	53.137	38.41	34.867	88.34	253.104	47.30	
1989	212.352	28.62	57.600	8.40	47.753	36.96	317.705	25.52	
1990	252.237	18.78	57.600	0.00	47.653	-0.21	357.490	12.52	
1991	299.998	18.93	64.406	11.82	79.658	67.16	444.062	24.22	
1992	351.911	17.30	62.437	-3.06	81.658	2.51	496.006	11.70	
1993	376.636	7.03	65.525	4.95	93.124	14.04	535.285	7.92	
1994	415.522	10.32	69.760	6.46	111.729	19.98	597.011	11.53	
1995	428.614	3.15	66.021	-5.36	107.484	-3.80	602.119	0.86	
1996	488.815	14.05	63.025	-4.54	103.491	-3.71	655.331	8.84	
1997	380.811	-22.10	62.455	-0.90	85.791	-17.10	529.057	-19.27	
1998	436.576	14.64	58.261	-6.72	77.716	-9.41	572.553	8.22	
1999	534.670	22.47	59.990	2.97	73.055	-6.00	667.75	16.62	
2000	641.133	19.91	52.690	-12.17	56.094	-23.22	749.917	12.31	
2001	710.044	10.75	55.291	4.94	56.114	0.04	821.449	9.54	
2002	798.628	12.48	54.815	-0.86	60.608	8.01	914.051	11.27	
2003	861.099	7.82	49.913	-8.94	53.211	-12.20	964.223	5.49	
2004	1.003.252	16.51	38.668	-22.53	49.040	-7.84	1.090.960	13.14	
2005	1.081.102	7.76	38.295	-0.96	47.649	-2.84	1.167.046	6.97	
2006	1.219.633	12.81	48.930	27.77	52.257	9.67	1.320.820	13.18	
2007	1.272.781	4.36	57.343	17.19	49.155	-5.94	1.379.279	4.43	
2008	1.326.784	4.24	50.584	-11.79	47.848	-2.66	1.425.216	3.33	
2009	1.491.808	12.44	49.489	-2.16	45.839	-4.20	1.587.136	11.36	
2010	1.558.421	4.47	48.932	-1.13	43.268	-5.61	1.650.621	4.00	
2011	1.638.329	5.13	48.935	0.01	45.377	4.87	1.732.641	4.97	
2012	1.693.337	3.36	38.218	-21.90	42.909	-5.44	1.774.463	2.41	
2013	1.660.767	-1.92	37.450	-2.01	42.396	-1.19	1.740.612	-1.91	
2014	1.686.178	1.53	15.171	-59.49	26.088	-38.47	1.727.437	-0.76	
2015	1.667.337	-1.12	15.171	0.00	26.776	2.64	1.709.284	-1.05	
2016	1.678.638	0.68	14.793	-2.49	27.342	2.11	1.720.773	0.67	
2017	1.615.955	-3.73	14.944	1.02	27.522	0.66	1.658.421	-3.62	
2018	1.584.133	-1.97	12.384	-17.13	14.497	-47.33	1.611.014	-2.86	
2019	1.542.704	-2.62	7.499	-39.45	10.741	-25.91	1.560.944	-3.11	
2020	1.492.588	-3.25	4.809	-35.87	11.558	7.61	1.508.955	-3.33	
2021	1.451.504	-2.75	674	-85.98	8.218	-28.90	1.460.396	-3.22	
2022	1.415.750	-2.46	264	-60.83	5.000	-39.16	1.421.014	-2.70	
2023	1.388.386	-1.93	228	-13.64	4.776	-4.48	1.393.390	-1.94	
2024*)	1.381.645	-0.49	228	0.00	4.876	2.09	1.386.749	-0.48	
2025**)	1.362.121	-1.41	239	4.82	7.081	45.22	1.369.441	-1.25	
Rata-rata pertumbuhan									
1980-2025**)	867.470	12.19	37.156	-4.74	41.316	2.06	945.942	8.68	
2016-2025**)	1.491.342	-2.29	5.606	-27.45	12.161	-10.02	1.509.110	-2.50	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Estimasi

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 2. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Keadaan Tanaman Tahun 1988-2025**)

Tahun	Luas Areal (Ha)						Indonesia	Pertumb. (%)
	TM	Pertumb. (%)	TBM	Pertumb. (%)	TR	Pertumb. (%)		
1988	101.811		139.337		11.956		253.104	
1989	136.928	34.49	176.479	26.66	6.206	-48.09	319.613	26.28
1990	158.820	15.99	191.545	8.54	7.125	14.81	357.490	11.85
1991	201.502	26.87	233.069	21.68	10.028	40.74	444.599	24.37
1992	244.750	21.46	244.889	5.07	7.377	-26.44	497.016	11.79
1993	299.546	22.39	223.095	-8.90	11.606	57.33	534.247	7.49
1994	324.380	8.29	248.892	11.56	23.831	105.33	597.103	11.77
1995	343.622	5.93	238.205	-4.29	21.172	-11.16	602.999	0.99
1996	398.655	16.02	225.741	-5.23	30.935	46.11	655.331	8.68
1997	354.443	-11.09	163.389	-27.62	11.225	-63.71	529.057	-19.27
1998	339.851	-4.12	168.029	2.84	27.341	143.57	535.221	1.17
1999	410.038	20.65	216.394	28.78	41.112	50.37	667.544	24.72
2000	472.248	15.17	191.207	-11.64	60.162	46.34	723.617	8.40
2001	561.281	18.85	183.354	-4.11	50.256	-16.47	794.891	9.85
2002	618.089	10.12	211.150	15.16	56.640	12.70	885.879	11.45
2003	656.064	6.14	230.363	9.10	60.288	6.44	946.755	6.87
2004	770.169	17.39	244.442	6.11	53.936	-10.54	1.068.547	12.87
2005	812.684	5.52	285.391	16.75	68.971	27.88	1.167.046	9.22
2006	905.730	11.45	320.216	12.20	94.875	37.56	1.320.821	13.18
2007	923.968	2.01	333.246	4.07	122.065	28.66	1.379.279	4.43
2008	904.024	-2.16	352.124	5.66	169.068	38.51	1.425.216	3.33
2009	984.384	8.89	357.337	1.48	227.232	34.40	1.568.953	10.09
2010	1.042.506	5.90	396.120	10.85	211.994	-6.71	1.650.620	5.21
2011	867.765	-16.76	690.859	74.41	167.998	-20.75	1.726.622	4.60
2012	870.917	0.36	618.615	-10.46	284.931	69.60	1.774.463	2.77
2013	878.253	0.84	446.265	-27.86	416.095	46.03	1.740.613	-1.91
2014	907.379	3.32	418.726	-6.17	396.648	-4.67	1.722.753	-1.03
2015	765.824	-15.60	410.504	-1.96	532.956	34.36	1.709.284	-0.78
2016	854.430	11.57	369.911	-9.89	526.061	-1.29	1.750.402	2.41
2017	801.264	-6.22	339.463	-8.23	517.694	-1.59	1.658.421	-5.25
2018	1.051.806	31.27	305.266	-10.07	253.942	-50.95	1.611.014	-2.86
2019	1.019.602	-3.06	282.927	-7.32	258.415	1.76	1.560.944	-3.11
2020	996.761	-2.24	254.907	-9.90	257.287	-0.44	1.508.955	-3.33
2021	952.237	-4.47	232.430	-8.82	275.730	7.17	1.460.397	-3.22
2022	910.274	-4.41	220.358	-5.19	290.383	5.31	1.421.015	-2.70
2023	890.339	-2.19	212.276	-3.67	290.775	0.13	1.393.390	-1.94
2024*)	890.657	0.04	210.972	-0.61	285.120	-1.94	1.386.749	-0.48
2025**)	876.793	-1.56	210.269	-0.33	282.378	-0.96	1.369.440	-1.25
Rata-rata								
1988-2025**)	671.047	6.68	284.152	2.40	168.995	15.93	1.124.194	5.04
2016-2025**)	914.746	0.80	263.878	-6.02	293.082	-4.61	1.512.073	-2.68

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Estimasi

TM = Tanaman Menghasilkan

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TR = Tanaman Rusak

Lampiran 3. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025**)

Tahun	Produksi (Ton)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	1.058		8.410		816		10.284	
1981	1.437	35.82	10.429	24.01	1.271	55.76	13.137	27.74
1982	3.787	163.54	11.464	9.92	2.009	58.06	17.260	31.38
1983	5.401	42.62	11.738	2.39	2.501	24.49	19.640	13.79
1984	6.229	15.33	16.561	41.09	3.712	48.42	26.502	34.94
1985	8.997	44.44	20.512	23.86	4.289	15.54	33.798	27.53
1986	11.761	30.72	18.288	-10.84	4.278	-0.26	34.327	1.57
1987	25.841	119.72	17.658	-3.44	6.700	56.62	50.199	46.24
1988	39.757	53.85	24.112	36.55	15.466	130.84	79.335	58.04
1989	68.259	71.69	26.975	11.87	15.275	-1.23	110.509	39.29
1990	97.418	42.72	27.016	0.15	17.913	17.27	142.347	28.81
1991	119.284	22.45	35.463	31.27	20.152	12.50	174.899	22.87
1992	145.563	22.03	35.993	1.49	25.591	26.99	207.147	18.44
1993	187.529	28.83	40.638	12.91	29.892	16.81	258.059	24.58
1994	198.001	5.58	42.086	3.56	29.894	0.01	269.981	4.62
1995	231.992	17.17	40.933	-2.74	31.941	6.85	304.866	12.92
1996	304.013	31.04	36.456	-10.94	33.530	4.97	373.999	22.68
1997	263.846	-13.21	35.644	-2.23	30.729	-8.35	330.219	-11.71
1998	369.887	40.19	46.307	29.92	32.733	6.52	448.927	35.95
1999	304.549	-17.66	37.064	-19.96	25.862	-20.99	367.475	-18.14
2000	363.628	19.40	34.790	-6.14	22.724	-12.13	421.142	14.60
2001	476.924	31.16	33.905	-2.54	25.975	14.31	536.804	27.46
2002	511.379	7.22	34.083	0.52	25.693	-1.09	571.155	6.40
2003	634.877	24.15	32.075	-5.89	31.864	24.02	698.816	22.35
2004	636.783	0.30	25.830	-19.47	29.091	-8.70	691.704	-1.02
2005	693.701	8.94	25.494	-1.30	29.633	1.86	748.828	8.26
2006	702.207	1.23	33.795	32.56	33.384	12.66	769.386	2.75
2007	671.370	-4.39	34.643	2.51	33.993	1.82	740.006	-3.82
2008	740.681	10.32	31.130	-10.14	31.783	-6.50	803.594	8.59
2009	741.981	0.18	34.604	11.16	32.998	3.82	809.583	0.75
2010	772.71	4.15	34.740	0.39	30.407	-7.85	837.918	3.50
2011	644.688	-16.57	34.373	-1.06	33.170	9.09	712.231	-15.00
2012	687.247	6.60	23.837	-30.65	29.429	-11.28	740.513	3.97
2013	665.401	-3.18	25.879	8.57	29.582	0.52	720.862	-2.65
2014	698.434	4.96	11.438	-55.80	18.542	-37.32	728.414	1.05
2015	562.346	-19.48	11.616	1.56	19.369	4.46	593.331	-18.54
2016	629.844	12.00	12.362	6.42	16.193	-16.40	658.399	10.97
2017	558.813	-11.28	12.612	2.02	19.258	18.93	590.683	-10.28
2018	751.685	34.51	7.715	-38.83	7.880	-59.08	767.280	29.90
2019	729.371	-2.97	1.620	-79.00	3.806	-51.70	734.797	-4.23
2020	716.601	-1.75	976	-39.75	3.084	-18.97	720.661	-1.92
2021	686.443	-4.21	171	-82.48	1.596	-48.25	688.210	-4.50
2022	649.394	-5.40	53	-69.01	1.165	-27.01	650.612	-5.46
2023	631.350	-2.78	27	-49.06	740	-36.48	632.117	-2.84
2024*)	632.022	0.11	24	-11.11	656	-11.35	632.702	0.09
2025**)	629.313	-0.43	40	66.67	1.245	89.79	630.598	-0.33
Rata-rata								
1980-2025**)	417.693	18.88	22.643	-4.24	18.431	6.18	458.766	10.92
2016-2025**)	661.484	0.65	3.560	-33.39	5.562	-16.01	670.606	0.05

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Estimasi

Wujud produksi = Biji kering

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 4. Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2006-2025**)

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2006	843		880		961		849	
2007	796	-5.61	787	-10.54	928	-3.45	801	-5.72
2008	891	11.89	834	6.02	904	-2.60	889	10.99
2009	811	-8.90	941	12.77	994	10.01	822	-7.48
2010	793	-2.28	958	1.85	962	-3.29	804	-2.27
2011	808	1.97	944	-1.48	977	1.58	821	2.12
2012	845	4.56	907	-3.97	930	-4.76	850	3.59
2013	809	-4.31	1,017	12.15	980	5.32	821	-3.44
2014	802	-0.84	817	-19.67	819	-16.43	803	-2.19
2015	796	-0.73	813	-0.49	814	-0.61	775	-3.49
2016	798	0.23	821	0.98	827	1.60	798	2.97
2017	730	-8.52	937	14.13	843	1.93	737	-7.64
2018	731	0.14	761	-18.78	612	-27.40	729	-1.09
2019	724	-0.96	347	-54.40	492	-19.67	721	-1.10
2020	728	0.55	228	-34.29	371	-24.53	723	0.28
2021	726	-0.27	276	21.05	252	-32.08	723	0.00
2022	717	-1.24	202	-26.81	259	2.78	715	-1.11
2023	713	-0.56	121	-40.10	167	-35.52	710	-0.70
2024*)	713	0.00	105	-13.22	148	-11.38	710	0.00
2025**)	723	1.40	169	60.95	192	29.73	719	1.27
Rata-rata								
2006-2025**)	775	-0.71	643	-4.94	672	-6.78	776	-0.79
2016-2025**)	730	-1.05	397	-10.16	416	-12.90	729	-1.12

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Estimasi

Wujud produksi = Biji kering

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 5. Provinsi Sentra Produksi Kakao Indonesia Tahun 2023

No.	Provinsi	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Sulawesi Tengah	125,919	19.92	19.92
2	Sulawesi Tenggara	101,736	16.09	36.01
3	Sulawesi Selatan	79,776	12.62	48.64
4	Sulawesi Barat	67,150	10.62	59.26
5	Lampung	45,639	7.22	66.48
6	Sumatera Utara	37,969	6.01	72.48
7	Aceh	36,596	5.79	78.27
8	Sumatera Barat	36,184	5.72	84.00
	Lainnya	101,148	16.00	100.00
Indonesia		632,117	100.00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Biji kering

Lampiran 6. Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Parigi Moutong	28,689	22.78	22.78
2	Kab. Poso	23,992	19.05	41.84
3	Kab. Sigi Biromaru	19,499	15.49	57.32
4	Kab. Donggala	17,708	14.06	71.39
5	Kab. Banggai	16,144	12.82	84.21
6	Kota Toli-Toli	7,095	5.63	89.84
	Lainnya	12,792	10.16	100.00
Sulawesi Tengah		125,919	100.00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Biji kering

Lampiran 7. Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Kolaka Utara	62,260	61.20	61.20
2	Kab. Kolaka Timur	14,781	14.53	75.73
3	Kab. Kolaka	8,444	8.30	84.03
4	Kab. Konawe	6,184	6.08	90.10
5	Kab. Konawe Selatan	5,681	5.58	95.69
	Lainnya	4,386	4.31	100.00
Sulawesi Selatan		101,736	100.00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Biji kering

Lampiran 8. Kabupaten Sentra Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Luwu Utara	22,711	28.47	28.47
2	Kab. Luwu	13,137	16.47	44.94
3	Kab. Pinrang	8,185	10.26	55.20
4	Kab. Bone	6,543	8.20	63.41
5	Kab. Soppeng	6,217	7.79	71.20
6	Kab. Wajo	4,713	5.91	77.11
7	Kab. Sidenreng Rappang	4,544	5.70	82.81
	Lainnya	13,715	17.19	100.00
Sulawesi Tenggara		79,765	100.00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Biji kering

Lampiran 9. Perkembangan Harga Kakao Fermentasi dan Non Fermentasi Tingkat Produsen di Pasar Domestik Tahun 2015-2024

Tahun	Kakao Fermentasi		Kakao Non Fermentasi	
	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)
2015	29,094		22,980	
2016	24,641	-15.31	21,110	-8.14
2017	30,292	22.94	26,715	26.55
2018	24,300	-19.78	23,118	-13.46
2019	25,455	4.75	21,484	-7.07
2020	25,993	2.11	21,382	-0.47
2021	25,246	-2.87	22,698	6.15
2022	28,938	14.62	23,861	5.12
2023	33,687	16.41	28,140	17.93
2024	84,770	151.64	72,907	159.09
Rata-rata				
2015-2024	33,242	19.39	28,440	20.63

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 10. Perkembangan Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Tahun 2000-2024

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (1.000 US\$)
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US\$)	Pertumb. (%)	
2000	424.088		341.859		19.310		22.055		319.804
2001	393.224	-7,28	391.086	14,40	37.480	94,09	45.909	108,15	345.177
2002	465.621	18,41	701.034	79,25	36.585	-2,39	63.974	39,35	637.061
2003	357.737	-23,17	623.934	-11,00	41.339	13,00	81.070	26,72	542.864
2004	368.758	3,08	549.348	-11,95	51.017	23,41	86.003	6,09	463.345
2005	465.162	26,14	667.993	21,60	53.865	5,58	85.455	-0,64	582.538
2006	612.124	31,59	855.047	28,00	47.109	-12,54	76.031	-11,03	779.016
2007	503.547	-17,74	924.186	8,09	43.845	-6,93	83.239	9,48	840.948
2008	515.576	2,39	1.269.022	37,31	53.761	22,62	119.130	43,12	1.149.892
2009	559.799	8,58	1.459.297	14,99	46.929	-12,71	121.390	1,90	1.337.907
2010	552.892	-1,23	1.643.773	12,64	47.455	1,12	164.609	35,60	1.479.164
2011	410.257	-25,80	1.345.430	-18,15	43.685	-7,95	176.549	6,65	1.168.880
2012	387.803	-5,47	1.053.615	-21,69	48.220	10,38	177.022	0,84	876.593
2013	414.087	6,78	1.151.481	9,29	63.191	31,05	204.730	15,65	946.751
2014	333.679	-19,42	1.244.530	8,08	139.671	121,03	468.379	128,78	776.151
2015	355.321	6,49	1.307.771	5,08	84.438	-39,54	293.780	-37,28	1.013.991
2016	330.029	-7,12	1.239.621	-5,21	105.162	24,53	350.372	19,26	889.249
2017	354.752	7,49	1.120.252	-9,63	270.172	156,93	646.335	84,47	473.917
2018	380.747	7,33	1.245.800	11,21	289.002	6,97	706.787	9,35	539.013
2019	358.482	4,97	1.198.735	4,82	309.737	6,44	776.984	5,35	422.751
2020	377.869	5,41	1.244.209	3,79	243.334	-21,44	650.706	-16,14	593.503
2021	382.712	1,28	1.206.775	-3,01	304.359	25,08	804.299	23,60	402.476
2022	385.981	0,85	1.262.059	4,58	313.493	3,00	822.900	2,31	439.159
2023	339.989	-11,92	1.197.695	-5,10	340.451	8,60	979.638	19,05	218.057
2024	346.667	1,96	2.618.592	118,64	236.142	-30,64	1.457.779	48,81	1.160.813
Rata-rata									
2000-2024	412.247	0,13	1.115.644	11,51	136.951	16,82	392.295	22,95	723.349
2015-2024	359.461	-0,004	1.344.100	13,01	253.369	18,02	747.739	20,03	596.362

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 11. Negara-negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2024

No.	Negara Tujuan Ekspor	Nilai (1.000 US\$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	India	471,034	17.99	17.99
2	Amerika Serikat	411,569	15.72	33.71
3	Malaysia	256,537	9.80	43.50
4	Republik Rakyat Tiongkok	218,127	8.33	51.83
5	Estonia	208,438	7.96	59.79
6	Belanda	166,521	6.36	66.15
7	Australia	150,791	5.76	71.91
8	Rusia	140,018	5.35	77.26
	Lainnya	595,558	22.74	100.00
Total		2,618,592	100.00	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 12. Negara-negara Asal Impor Kakao Indonesia Tahun 2024

No.	Negara Tujuan Ekspor	Nilai (1.000 US\$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Ekuador	266,916	18.31	18.31
2	Malaysia	242,335	16.62	34.93
3	Pantai Gading	114,098	7.83	42.76
4	Papua Nugini	99,899	6.85	49.61
5	Nigeria	99,013	6.79	56.41
6	Peru	94,747	6.50	62.90
7	Singapura	84,217	5.78	68.68
8	Guinea	58,215	3.99	72.68
9	Uganda	48,465	3.32	76.00
	Lainnya	349,873	24.00	100.00
Total		1,457,779	100.00	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 13. Produk Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2024

No.	Produk	Nilai Ekspor (1.000 US\$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Mentega, lemak dan minyak kakao	1.682,397	64.25	64.25
2	Bubuk kakao	455,259	17.39	81.63
3	Pasta kakao	321,625	12.28	93.92
4	Biji kakao	80,605	3.08	96.99
5	Coklat atau olahan makanan mengandung kakao lainnya	48,870	1.87	98.86
6	Kembang gula coklat	28,986	1.11	99.97
7	Kulit kakao	850	0.03	100.00
Total		2,618,592	100.00	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 14. Produk Impor Kakao Indonesia Tahun 2024

No.	Produk	Nilai Impor (1.000 US\$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Biji kakao	1.096,578	75.22	75.22
2	Bubuk kakao	140,833	9.66	84.88
3	Coklat atau olahan makanan mengandung kakao lainnya	121,696	8.35	93.23
4	Pasta kakao	73,737	5.06	98.29
5	Mentega, lemak dan minyak kakao	14,246	0.98	99.27
6	Kembang gula coklat	10,298	0.71	99.97
7	Kulit kakao	392	0.03	100.00
Total		1,457,780	100.00	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 15. Perkembangan Luas Areal Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Kakao Dunia Tahun 1980-2023

Tahun	Luas TM (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Kg/Ha)	Pertumb. (%)
1980	4.740.285		1.670.637		352	
1981	4.848.246	2.28	1.735.254	3.87	358	1.56
1982	4.678.307	-3.51	1.615.319	-6.91	345	-3.52
1983	4.658.864	-0.42	1.604.641	-0.66	344	-0.26
1984	4.768.084	2.34	1.810.579	12.83	380	10.25
1985	5.045.942	5.83	2.013.982	11.23	399	5.11
1986	5.247.548	4.00	2.118.377	5.18	404	1.15
1987	5.274.994	0.52	2.055.901	-2.95	390	-3.47
1988	5.655.093	7.21	2.563.305	24.68	453	16.32
1989	5.514.886	-2.48	2.640.977	3.03	479	5.85
1990	5.721.260	3.74	2.532.122	-4.12	443	-7.58
1991	5.654.463	-1.17	2.521.946	-0.40	446	0.77
1992	5.726.224	1.27	2.677.031	6.15	468	4.82
1993	5.675.475	-0.89	2.672.284	-0.18	471	0.71
1994	5.762.503	1.53	2.671.269	-0.04	464	-1.53
1995	6.556.125	13.77	2.985.765	11.77	455	-1.77
1996	6.652.960	1.48	3.237.671	8.44	487	6.87
1997	6.435.946	-3.26	3.017.083	-6.81	469	-3.68
1998	6.672.750	3.68	3.302.840	9.47	495	5.59
1999	6.862.088	2.84	2.975.444	-9.91	434	-12.40
2000	7.613.598	10.95	3.338.447	12.20	439	1.13
2001	7.149.274	-6.10	3.222.354	-3.48	451	2.78
2002	7.013.880	-1.89	3.298.178	2.35	470	4.33
2003	7.693.381	9.69	3.705.145	12.34	482	2.42
2004	8.514.053	10.67	4.069.753	9.84	478	-0.75
2005	8.706.741	2.26	4.043.868	-0.64	465	-2.82
2006	8.514.758	-2.20	4.299.922	6.33	505	8.72
2007	8.644.002	1.52	3.898.910	-9.33	451	-10.67
2008	9.561.187	10.61	4.265.984	9.41	446	-1.09
2009	9.437.648	-1.29	4.211.455	-1.28	446	0.00
2010	9.592.214	1.64	4.328.770	2.79	451	1.14
2011	10.252.360	6.88	4.553.618	5.19	444	-1.57
2012	10.313.477	0.60	4.613.755	1.32	447	0.72
2013	10.177.105	-1.32	4.486.395	-2.76	441	-1.48
2014	10.577.940	3.94	4.742.114	5.70	448	1.70
2015	10.957.003	3.58	4.817.236	1.58	440	-1.94
2016	10.699.320	-2.35	4.777.619	-0.82	447	1.57
2017	11.499.069	7.47	5.235.269	9.58	455	1.97
2018	11.410.703	-0.77	5.505.867	5.17	483	5.97
2019	11.351.146	-0.52	5.520.075	0.26	486	0.79
2020	11.722.785	3.27	5.606.584	1.57	478	-1.65
2021	11.981.268	2.20	5.759.895	2.73	481	0.50
2022	11.656.975	-2.71	5.602.559	-2.73	481	-0.02
2023	11.654.929	-0.02	5.600.100	-0.04	481	-0.02
Rata-rata						
1980-2023	7.928.337	2.21	3.589.234	3.07	446	0.84
2014-2023	11.351.114	1.13	5.316.732	1.92	468	0.80

Sumber : Food and Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Lampiran 16. Negara-negara dengan Luas Areal Tanaman Menghasilkan Kakao Terbesar di Dunia Tahun 2023

No	Negara	Luas Areal (Ha)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Pantai Gading	4,791,089	41.11	41.11
2	Indonesia	1,410,871	12.11	53.21
3	Ghana	1,150,455	9.87	63.08
4	Nigeria	1,045,425	8.97	72.05
5	Brasil	612,775	5.26	77.31
6	Kamerun	598,804	5.14	82.45
	Lainnya	2,045,509	17.55	100.00
Total Dunia		11,654,928	100.00	

Sumber : Food and Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Lampiran 17. Negara-negara Sentra Produksi Kakao Terbesar Dunia Tahun 2023

No.	Negara	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Pantai Gading	2,377,442	42.45	42.45
2	Ghana	653,700	11.67	54.13
3	Indonesia	641,741	11.46	65.59
4	Ekuador	375,719	6.71	72.30
5	Brasil	296,145	5.29	77.58
6	Kamerun	295,819	5.28	82.87
7	Nigeria	284,232	5.08	87.94
	Lainnya	675,302	12.06	100.00
Total Dunia		5,600,100	100.00	

Sumber : Food And Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi : Biji kering

Lampiran 18. Perkembangan Harga Kakao Dunia Tahun 1980-2023

Tahun	Harga Kakao Dunia (US\$/Kg)	Pertumbuhan (%)
1980	2.60	
1981	2.08	-20.00
1982	1.74	-16.35
1983	2.12	21.84
1984	2.40	13.21
1985	2.25	-6.25
1986	2.07	-8.00
1987	1.99	-3.86
1988	1.58	-20.60
1989	1.24	-21.52
1990	1.27	2.42
1991	1.20	-5.51
1992	1.10	-8.33
1993	1.12	1.82
1994	1.40	25.00
1995	1.43	2.14
1996	1.46	2.10
1997	1.62	10.96
1998	1.68	3.70
1999	1.14	-32.14
2000	0.91	-20.18
2001	1.07	17.58
2002	1.78	66.36
2003	1.75	-1.69
2004	1.55	-11.43
2005	1.54	-0.65
2006	1.59	3.25
2007	1.95	22.64
2008	2.58	32.31
2009	2.89	12.02
2010	3.13	8.30
2011	2.98	-4.79
2012	2.39	-19.80
2013	2.44	2.09
2014	3.06	25.41
2015	3.14	2.61
2016	2.89	-7.96
2017	2.03	-29.76
2018	2.29	12.81
2019	2.34	2.18
2020	2.37	1.28
2021	2.43	2.53
2022	2.39	-1.65
2023	3.28	37.24
2024	7.33	123.48
Rata-rata		
1980-2024	2,12	4,88
2015-2024	3,04	15,57

Sumber : World Bank, diolah Pusdatin

Lampiran 19. Perkembangan Ekspor dan Impor Kakao Dunia Tahun 1980-2023

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (1.000 US\$)
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (1.000 US\$)	Pertumb. (%)	
1980	1.585,179		4.823,217		1.567,655		5.253,535		(430,318)
1981	1.862,887	17,52	3.876,783	-19,62	1.767,199	12,73	4.094,135	-22,07	(217,352)
1982	1.783,395	-4,27	3.305,480	-14,74	1.773,700	0,37	3.706,521	-9,47	(401,041)
1983	1.768,994	-0,81	3.322,260	0,51	1.832,949	3,34	3.766,411	1,35	(434,151)
1984	1.959,871	10,79	4.626,592	39,26	1.940,035	5,84	4.931,320	31,28	(304,728)
1985	2.039,381	4,06	4.911,008	6,15	2.140,692	10,34	5.661,354	14,80	(750,346)
1986	2.226,106	9,16	5.335,256	8,64	2.081,228	-2,78	5.565,656	-1,69	(230,410)
1987	2.291,333	2,93	5.219,375	-2,17	2.170,246	4,28	5.479,471	-1,55	(260,096)
1988	2.379,087	3,83	4.638,825	-11,12	2.268,73	4,54	5.001,328	-8,73	(362,503)
1989	2.648,812	11,34	4.238,551	-8,63	2.398,368	5,71	4.330,316	-13,42	(91,765)
1990	2.748,698	3,77	4.006,427	-5,48	2.622,137	9,33	4.401,016	1,63	(394,589)
1991	2.750,393	0,06	3.732,810	-6,83	2.730,801	4,14	4.263,439	-3,13	(530,629)
1992	2.644,321	-3,86	3.643,931	-2,38	2.772,813	1,54	4.276,554	0,31	(632,623)
1993	3.055,252	15,54	3.770,401	3,47	2.794,471	0,78	3.915,084	-8,45	(144,683)
1994	2.832,862	-7,28	4.310,726	14,33	2.910,412	4,15	4.848,639	23,85	(537,913)
1995	2.739,956	-3,28	4.777,651	9,44	2.932,731	0,77	5.394,952	11,27	(677,301)
1996	3.569,541	30,28	5.759,377	22,08	3.292,937	12,28	5.810,194	7,58	(44,77)
1997	3.256,354	-8,77	5.454,697	-5,29	3.203,559	-2,71	5.754,217	-0,86	(299,520)
1998	3.197,871	-1,80	5.733,717	5,12	3.325,336	3,80	6.429,067	11,73	(695,350)
1999	3.699,389	15,68	5.473,014	-4,55	3.658,063	10,01	5.947,578	-7,49	(474,564)
2000	3.841,617	3,84	4.277,005	-21,85	3.878,927	6,04	4.683,476	-21,25	(406,470)
2001	3.736,929	-2,73	4.626,206	8,16	3.862,660	-0,42	4.883,341	4,27	(257,135)
2002	3.873,374	3,65	7.091,623	53,29	3.788,532	-1,92	6.979,381	42,92	112,242
2003	3.883,191	0,25	8.439,440	19,01	4.236,312	11,82	9.792,530	40,31	(1.353,090)
2004	4.759,585	22,57	9.130,324	8,19	4.466,858	5,44	9.541,440	-2,56	(411,16)
2005	4.800,305	0,86	9.264,601	1,47	4.929,493	10,36	10.077,930	5,62	(813,329)
2006	4.847,734	0,99	9.410,350	1,57	5.064,001	2,73	10.305,389	2,26	(895,039)
2007	4.658,303	-3,91	10.545,571	12,06	5.214,803	2,98	12.314,535	19,50	(1.768,964)
2008	4.600,557	-1,24	13.063,174	23,87	5.111,237	-1,99	15.519,352	26,02	(2.456,178)
2009	4.893,066	6,36	15.167,282	16,11	5.055,899	-1,08	16.266,164	4,81	(1.098,882)
2010	4.790,264	-2,10	17.461,127	15,12	5.104,202	0,96	19.275,652	18,50	(1.844,525)
2011	5.557,522	16,02	19.614,786	12,33	5.632,238	10,35	21.586,491	11,99	(1.971,705)
2012	5.185,712	-6,69	16.079,888	-18,02	5.388,038	-4,34	17.362,092	-19,57	(1.282,204)
2013	4.955,616	-4,44	15.287,742	-4,93	5.409,290	0,39	16.835,115	-3,04	(1.547,373)
2014	6.016,250	21,40	20.209,325	32,19	5.818,289	7,56	20.860,207	23,91	(650,882)
2015	6.147,341	2,18	20.436,258	1,12	5.367,875	-7,74	19.010,618	-8,87	1.425,640
2016	6.045,167	-1,66	20.656,898	1,08	6.095,530	13,56	22.047,649	15,98	(1.390,751)
2017	6.971,539	15,32	20.186,313	-2,28	6.971,822	14,38	20.971,500	-4,88	(785,187)
2018	7.337,302	5,25	20.490,641	1,51	7.230,105	3,70	20.763,261	-0,99	(272,620)
2019	7.341,260	0,05	20.609,098	0,58	7.279,551	0,68	21.047,525	1,37	(438,427)
2020	7.064,550	-3,77	20.638,404	0,14	7.108,275	-2,35	22.306,808	5,98	(1.668,404)
2021	7.708,017	9,11	23.036,751	11,62	7.407,776	4,21	23.755,704	6,50	(785,953)
2022	7.403,998	-3,94	20.746,231	-9,94	7.176,545	-3,12	21.607,812	-9,04	(861,581)
2023	7.359,138	-0,61	23.941,000	15,40	7.292,505	1,62	25.087,556	16,01	(1.126,556)
Rate-rata									
1980-2023	4.210,410	3,93	10.484,321	4,79	4.205,246	3,77	11.174,459	4,71	(690,138)
2014-2023	6.939,456	2,44	21.095,092	2,14	6.774,827	2,77	21.743,864	2,45	(848,772)

Sumber : Food and Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Lampiran 20. Negara-negara Eksportir Kakao Dunia Tahun 2023

No.	Negara	Nilai Ekspor (1.000 US\$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Pantai Gading	5.590,210	23.31	23.31
2	Belanda	4.238,242	17.67	40.98
3	Ghana	1.870,870	7.80	48.78
4	Malaysia	1.405,547	5.86	54.64
5	Jerman	1.346,010	5.61	60.26
6	Ekuador	1.170,859	4.88	65.14
7	Indonesia	1.132,057	4.72	69.86
8	Nigeria	905,970	3.78	73.64
9	Belgia	901,575	3.76	77.39
10	Perancis	874,136	3.64	81.04
11	Kamerun	761,864	3.18	84.22
	Lainnya	3.785,309	15.78	100.00
Dunia		23,982,649	100.00	

Sumber : Food and Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Lampiran 21. Negara-negara Importir Kakao Dunia Tahun 2023

No.	Negara	Nilai Ekspor (1.000 US\$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Belanda	3.664,787	14.36	14.36
2	Jerman	2.809,826	11.01	25.36
3	Amerika Serikat	2.324,642	9.11	34.47
4	Belgia	2.059,314	8.07	42.54
5	Malaysia	1.647,244	6.45	48.99
6	Perancis	1.400,346	5.49	54.47
7	Italia	907,775	3.56	58.03
8	Indonesia	862,917	3.38	61.41
9	Kanada	721,844	2.83	64.24
10	Polandia	690,303	2.70	66.94
11	Turki	672,119	2.63	69.58
12	Spanyol	656,822	2.57	72.15
13	Inggris	623,035	2.44	74.59
	Lainnya	6.486,937	25.41	100.00
Dunia		25,527,911	100.00	

Sumber : Food and Agriculture Organization, diolah Pusdatin

Lampiran 22. Produk Ekspor Kakao Dunia Tahun 2023

No.	Produk	Nilai Ekspor (1.000 US\$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Biji kering	9,799,779	40.86	40.86
2	Mentega, lemak dan minyak kakao	5,861,914	24.44	65.30
3	Bubuk kakao	3,854,018	16.07	81.37
4	Pasta kakao	3,796,165	15.83	97.20
5	Kulit/cangkang kakao	670,773	2.80	100.00
Total		23,982,649	100.00	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 23. Produk Impor Kakao Dunia Tahun 2023

No.	Produk	Nilai Impor (1.000 US\$)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Biji kering	11,216,113	43.94	43.94
2	Mentega, lemak dan minyak kakao	5,972,067	23.39	67.33
3	Bubuk kakao	4,642,444	18.19	85.52
4	Pasta kakao	3,668,591	14.37	99.89
5	Kulit/cangkang kakao	28,696	0.11	100.00
Total		25,527,911	100.00	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin



BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN KAKAO



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025

Jl. Harsono RM, No.3, Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan



((021) 7806131



www.pertanian.go.id